



**PEMBINAAN TIM LCC EMPAT PILAR KEHIDUPAN  
BERBANGSA DAN BERNEGARA  
DI SMK NEGERI 7 KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :  
Dwi Qisti Chasanah  
3301414015

**PRODI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Februari 2019

Dosen pembimbing I

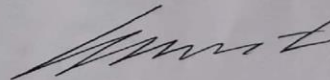
21/2/2019



Dr. Suprayogi, M.Pd  
NIP. 195809051985031003

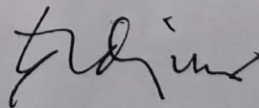
Dosen pembimbing II

21/2/2019



Noorochmat Isdaryanto, S.Si, M.Si  
NIP. 197112042010121001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si  
NIP. 196211201987021001

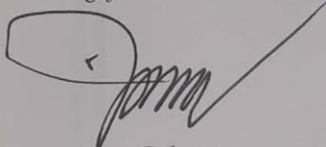
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Mei 2019

Penguji I



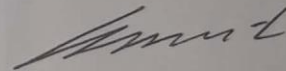
Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si  
NIP. 197610112006041002

Penguji II



Dr. Suprayogi, M.Pd  
NIP. 195809051985031003

Penguji III



Noorochmat Isdaryanto, S.Si., M.Si  
NIP. 197112042010121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



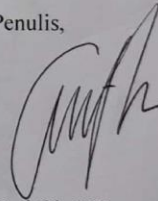
Dr. Mah. Solehatul Mustofa, MA  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Februari 2019

Penulis,



Dwi Qisti Chasanah

NIM. 3301414015

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

Fa bi'ayyi aala i robbikumaa tukazzibaan "maka nikmat TuhanMu manakah yang kamu dustakan?". (Qs. Ar-Rahman)

### **PERSEMBAHAN:**

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rezeki, rahmat serta hidayah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Mualimin Hasan dan Ibu Siti Chaeriyah (alm). Terimakasih untuk cinta dan sayang yang selalu menguatkan diri ini, segala *support* yang tiada berhenti baik doa, semangat, pikiran, dana, dll.
2. Kakak kandung saya M. Ilman Nafi'a, semangat menjadi baik untuk Bapak dan Ibu.
3. Keluarga dari Bapak dan Ibu, Pakde Gowi dan keluarga, terimakasih banyak, semoga selalu sehat dan selamat, barakallah.

4. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd dan Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.Si., M.Si selaku Dosen Pembimbing saya, terimakasih atas segala bimbingannya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga selalu sehat dan selamat, barakallah.
5. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2014.
6. Keluarga DPM FIS 2015, BEM KM 2016 dan 2017, UGT 2016 dan 2017, Ruang Cakrawala, PPL, KKN, Kos Hamtaro, Kos Nikki, dll.
7. Seluruh sahabat-sahabat saya.
8. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## SARI

**Chasanah, Dwi Qisti. 2019.** *Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Suprayogi, M.Pd, dan Noorochmat Isdaryanto, S.Si, M.Si. 224 halaman.

Kata kunci: Pembinaan Tim, Lomba Cerdas Cermat, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Persoalan kebangsaan dan kenegaraan, seperti disintegrasi bangsa, kisruh politik, korupsi, turunnya moral generasi muda menimbulkan kebhinekaan terusik. Menyadari situasi dan kondisi tersebut, MPR RI sesuai dengan tugas yang diamanatkan oleh UU Nomor 2 Tahun 2018 tentang perubahan kedua atas UU Nomor 17 Tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD pasal 5 huruf a dan b yaitu memasyarakatkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta ketetapan MPR, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika. MPR RI dalam rangka sosialisasi mengadakan Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara untuk peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat. SMK Negeri 7 Kota Semarang adalah salah satu yang mengikuti LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara tersebut. Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan: (1) Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang, (2) Alasan pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang, (3) Faktor penghambat pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang, (4) Faktor pendukung pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian yaitu Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang, alasan pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang, faktor penghambat pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang, faktor pendukung pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber data. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang dari rekrutmen yang dimulai sejak MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan menggunakan pendekatan saintifik, adanya manajemen pembinaan dari

perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, serta ada beberapa hal yang diajarkan seperti model penguasaan materi, pembagian waktu, bekerjasama dalam sebuah Tim dan penguatan mental terhadap Tim. (2) alasan pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang adalah sebagai kesiapan menghadapi perlombaan, komunikasi antara peserta didik dengan pihak sekolah, dorongan pihak luar sebagai dasar pelaksanaan pembinaan, serta harapan sekolah terhadap peserta didik untuk dapat berkontribusi bagi diri sendiri dan lingkungan. (3) faktor penghambat pembinaan adalah keterbatasan sarana prasarana berupa tempat khusus untuk pelaksanaan pembinaan dan dana untuk mengundang narasumber dari luar dalam pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. (4) faktor pendukung pembinaan adalah antusiasme peserta didik yang tinggi dan *support* seluruh warga sekolah yang baik.

Saran dalam penelitian ini adalah: sekolah tetap mempertahankan budaya lingkungan yang baik sebagai *support* pembinaan dan membentuk Tim LCC Empat Pilar yang handal serta dapat memfasilitasi tempat khusus sebagai penunjang pembinaan Tim LCC Empat Pilar. Pembina membentuk *team work* pembina untuk dapat selalu menemani anggota Tim ketika pembinaan berlangsung. Anggota Tim LCC Empat Pilar harus selalu meningkatkan semangatnya dan mengikuti proses pembinaan dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan prestasi yang baik dan dapat mensosialisasikan materi (Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta ketetapan MPR, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika) yang didapatkan dari pembinaan tersebut kepada seluruh peserta didik yang lain.



## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rezeki, rahmat, hidayah serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PEMBINAAN TIM LCC EMPAT PILAR KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA DI SMK NEGERI 7 KOTA SEMARANG”**. Selama proses menyelesaikan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, kerjasama, motivasi, semangat, saran dari berbagai pihak:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.Si., M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran serta mengarahkan penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

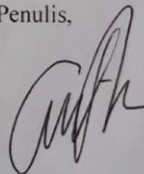
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PKn yang telah memberikan ilmunya selama masa studi kepada penulis.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
9. Bapak Sadar Djunedi, S.Sos, Guru dan Pembina Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan informasi kepada penulis.
10. Para informan yang telah berkenan dan memberikan informasi kepada penulis.
11. Bapak Muallimin Hasan dan Ibu Siti Chaeriyah (alm) selaku kedua orangtua saya. Terimakasih untuk cinta dan sayang yang selalu menguatkan diri ini, segala *support* yang tiada berhenti baik doa, semangat, pikiran, dana, dll. Mohon maaf atas segala ketidakbaikkannya putri Bapak dan Ibu ini. Semoga selalu sehat dan selamat, barakallah.
12. Kakak kandung saya M. Ilman Nafi'a, semangat menjadi baik untuk Bapak dan Ibu. Semoga selalu sehat dan selamat, barakallah.
13. Keluarga dari Bapak dan Ibu yang sudah banyak membantu pula, Pakde Gowi dan keluarga, terimakasih banyak, semoga selalu sehat dan selamat, barakallah.
14. Keluarga Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2014.
15. Keluarga DPM FIS 2015, BEM KM 2016 dan 2017, UGT 2016 dan 2017, Ruang Cakrawala, PPL, KKN, Kos Hamtaro, Kos Nikki, dan lain-lain.
16. Almamater Universitas Negeri Semarang.

17. Seluruh Pihak dan instansi yang bersangkutan telah mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini, yang belum penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat memberikan ucapan terimakasih dan doa semoga Allah Swt memberikan imbalan atas kebaikan dan segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 15 Februari 2019

Penulis,



Dwi Qisti Chasanah

NIM. 3301414015

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah .....	11
BAB II TINJUAN PUSTAKA.....	14
A. Deskripsi Teoritis .....	14
a. Pembinaan Tim.....	14
b. Lomba Cerdas Cermat .....	29
c. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.....	34
B. Penelitian Yang Relevan .....	55
C. Kerangka Berpikir .....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Latar Penelitian.....	61
B. Fokus Penelitian .....	62
C. Sumber Data .....	63
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	64
E. Uji Validitas Data.....	69
F. Teknik Analisis Data .....	71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	74
A. Hasil Penelitian.....	74
1. SMK Negeri 7 Kota Semarang dan Ekstrakurikuler KCCD (Kelompok Cerdas Cermat dan Diskusi) .....	74
a. Letak dan Sejarah Berdirinya SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	74
b. Visi, Misi, Tujuan, Motto, Janji Alumni dan Sarana Prasarana SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	76
c. Pendidik, Tenaga Pendidikan dan Jumlah Peserta Didik SMK Negeri 7 Kota Semarang.....	80
d. Struktur, Program Kerja dan Sarana Prasarana Ekstrakurikuler KCCD (Kelompok Cerdas Cermat dan Diskusi) .....	82
2. Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	89
a. Proses Rekrutmen dan Seleksi Tim LCC Empat Pilar.....	90
b. Pendekatan Pembinaan Tim LCC Empat Pilar .....	95
c. Perencanaan, Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembinaan Tim LCC Empat Pilar.....	97
d. Model Penguasaan Materi.....	109
e. Model Membagi Waktu .....	112
f. Berkerjasama dalam Tim LCC Empat Pilar .....	114
g. Penguatan Mental kepada Tim LCC Empat Pilar.....	116
3. Alasan Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	118
a. Tujuan Pembinaan Tim LCC Empat Pilar .....	118
b. Motivasi, Apresiasi dan Harapan Kepada Tim LCC Empat Pilar .....	120
c. Dukungan Pihak Luar seperti Dinas Pendidikan Kota Semarang .....	122
4. Faktor Penghambat Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang.....	124
a. Sarana Prasarana yang Tersedia di SMK Negeri 7 Kota Semarang ..	124
b. Dana yang Tersedia di SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	126
5. Faktor Pendukung Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang.....	128
a. Tingkat Kepedulian Peserta Didik .....	128
b. Budaya Lingkungan SMK Negeri 7 Kota Semarang.....	132
B. Pembahasan .....	135
1. Tahap-tahap Pembinaan Tim LCC Empat Pilar di SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	136
a. Rekrutmen Sejak MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) ..	137
b. Saintifik sebagai Pendekatan Pembinaan Tim LCC Empat Pilar .....	140
c. Manajemen Pembinaan Tim LCC Empat Pilar .....	142
d. Membaca Kasus Secara Keseluruhan sebagai Model Penguasaan Materi.....	150
e. Pembinaan Dilaksanakan Setelah Jam Pembelajaran .....	152
f. Menumbuhkan <i>Cemistry</i> dengan Permainan .....	154
g. Penanaman Kedisiplinan sebagai Penguatan Mental.....	156

h. Bagan Alur Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara .....	158
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Tim LCC Empat Pilar di SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	163
a. Kesiapan Menghadapi Perlombaan.....	163
b. Sarana Komunikasi antara Pihak Sekolah dengan Peserta Didik .....	165
c. Dorongan Pihak Luar sebagai Dasar Pelaksanaan Pembinaan Tim LCC Empat Pilar.....	167
3. Keterbatasan Sarana Prasarana dan Dana sebagai Faktor Penghambat Pembinaan Tim LCC Empat Pilar di SMK Negeri 7 Kota Semarang....	168
a. Keterbatasan Sarana Prasarana Pembinaan Tim LCC Empat Pilar ...	168
b. Keterbatasan Dana Pembinaan Tim LCC Empat Pilar .....	169
4. Antusiasme Peserta Didik dan <i>Support</i> Seluruh Warga Sekolah sebagai Faktor Pendukung Pembinaan Tim LCC Empat Pilar di SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	172
a. Antusiasme Peserta Didik yang Tinggi.....	172
b. <i>Support</i> Seluruh Warga Sekolah.....	175
BAB V PENUTUP.....	178
A. Kesimpulan.....	178
B. Saran.....	180
DAFTAR PUSTAKA .....	181
LAMPIRAN.....	185

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	60
Bagan 2. Model Interaktif Analisis Data.....	72
Bagan 2. Alur Pembinaan Tim LCC Empat Pilar di SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	158

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Prestasi SMK Negeri 7 Kota Semarang Tahun 2014-2018 .....	6
Tabel 2. Luas dan Jumlah Sarana Prasarana .....	79
Tabel 3. Tingkat Pendidikan dan Tenaga Kependidikan .....	80
Tabel 4. Jumlah Peserta Didik Tahun 2018/2019 .....	80
Tabel 5. Paket Keahlian .....	81
Tabel 6. Presensi Anggota Ekstrakurikuler KCCD.....	86
Tabel 7. Program Kegiatan Ekstrakurikuler KCCD.....	87



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah SMK Negeri 7 Kota Semarang .....	75
Gambar 2. Bahan Ajar.....	84
Gambar 3. Modul Pembinaan .....	85
Gambar 4. Bendera Latihan .....	86
Gambar 5. Promosi Ekstrakurikuler ke Peserta Didik Baru.....	91
Gambar 6. Pamflet Penerimaan Anggota Baru .....	92
Gambar 7. Piala Juara Harapan I LCC Kebangsaan USM.....	94
Gambar 8. Piala Juara III LCC Unnes .....	95
Gambar 9. Kegiatan Orasi Ekstrakurikuler KCCD .....	97
Gambar 10. Pembuatan Silabus Ekstrakurikuler KCCD.....	99
Gambar 11. Persiapan LCC Empat Pilar.....	102
Gambar 12. Latihan Rutin dengan Kegiatan Orasi .....	106
Gambar 13. Anggota Ekstrakurikuler LCCD.....	106
Gambar 14. Reorganisasi Ekstrakurikuler KCCD .....	106
Gambar 15. Kegiatan Cek Hafalan di Lapangan Simpang Lima.....	118
Gambar 16. Ruang Bengkel Praktik Mesin Dasar .....	125
Gambar 17. Buka Bersama Anggota KCCD dengan Pembina.....	130
Gambar 18. Temu Alumni KCCD .....	134
Gambar 19. Pelaksanaan Pembinaan Cek Hafalan .....	148
Gambar 20. Kegiatan Diskusi Bersama Ekstrakurikuler KCCD .....	164
Gambar 21. Pembina dan Anggota KCCD Melaksanakan Pembinaan .....	166
Gambar 22. Pengarahan Kepala Stamba terhadap Peserta LKS .....	170
Gambar 23. Ikut Serta Pendampingan oleh Guru PPKn .....	177

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial .....	185
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	186
Lampiran 3. Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian .....	192
Lampiran 4. Instrumen Penelitian .....	193
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Kepada Waka Kesiswaan SMK Negeri 7 Kota Semarang.....	230
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Kepada Pembina Tim LCC Empat Pilar ...	232
Lampiran 7. Pedoman Wawancara Kepada Anggota Tim LCC Empat Pilar ...	235
Lampiran 8. Pedoman Observasi .....	237
Lampiran 9. Daftar Informan .....	238

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara ingin tampil sesuai dengan tujuan awal didirikannya negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea IV “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Terdapat sistem atau tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang telah disepakati, diantaranya adalah Empat Pilar yaitu Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk negara dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara tersebut merupakan tiang penyangga negara yang sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Nilai-nilai, jiwa, semangat yang terkandung dalam Empat Pilar harus dipahami oleh seluruh komponen masyarakat.

Sosialisasi Empat Pilar membutuhkan dukungan segenap unsur bangsa, termasuk generasi muda sebagai penerus bangsa, dimana cita-cita bangsa

Indonesia akan dilanjutkan kepada generasi muda untuk mewujudkan dan mempertahankan kedaulatan negara Indonesia. Nasib suatu bangsa berada di tangan generasi muda, pergantian pemimpin yang akan datang jatuh pada generasi muda, di bawah kepemimpinannya bangsa Indonesia akan dibentuk. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk menggali dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia serta kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang merupakan pilar dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Notonegoro (dalam Narmoatmojo, 2014:10) Pancasila sebagai dasar negara merupakan dasar filsafat atau dasar falsafah negara (*philosofische grondslag*) dari negara Indonesia. Badan Sosialisasi MPR RI (2017:7) menyatakan Pancasila sebagai dasar negara berarti Pancasila menjadi dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara dan seluruh warga negara Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan konstitusi Negara Indonesia, menurut Lubis (dalam Narmoatmojo, 2014:142) UUD 1945 konstitusi Indonesia diyakini sebagai konstitusi normatif yang menjiwai dan mendasari gerak dan arah pembangunan nasional, UUD 1945 merupakan konsep dasar sistem pengelolaan kehidupan nasional.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Bangsa Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang bermacam-macam serta beraneka ragam kepulauan wilayah negara Indonesia

yang merupakan suatu persatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Semangat persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan pendiri bangsa melahirkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan kebhinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan “Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik”.

Pentingnya kembali kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dikarenakan berbagai persoalan kebangsaan dan kenegaraan yang terjadi, seperti kisruh politik, disintegrasi bangsa, korupsi dan turunnya moral. Menurut Sujito (2012:6) begitu banyak pemilukada diikuti perselisihan antar kelompok yang menimbulkan bentrok, kekerasan dan ragam ketegangan. Peristiwa teror disertai pembakaran fasilitas umum, tindakan saling serang antar kelompok yang bersaing demi merebut kekuasaan berbuah korban luka, kehilangan harta benda, bahkan nyawa melayang. Hal ini sungguh tragis karena korbannya adalah masyarakat sendiri. Merebaknya gaya hidup hedonis dikalangan elit politik dan para pejabat pemerintahan menjadi fakta yang mempermudah daya korupsi meningkat. Sikap royal dan bermewahan menjadi-jadi, saat rekayasa kebijakan rumah tangga negara memfasilitasinya melalui cara-cara manipulasi administrasi. Jabatan tidak lagi dianggap sebagai amanah, atau bagian dari tanggungjawab yang melekat dalam tugasnya sebagai abdi negara, tetapi justru dijadikan sebagai ladang basah untuk mengeruk keuntungan secara membabi buta.

Sebagian Warga Papua yang meminta memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahkan membuat keputusan sendiri dengan memperingati 1 Desember sebagai hari kemerdekaan Papua dan mengibarkan bendera kejiwa. Masalah separatisme tersebut mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur, hal ini ditandai dengan maraknya peredaran narkoba, seks bebas dikalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar.

Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara perlu dipahami oleh segenap warga bangsa, salah satu cara memahami yaitu melalui LCC (Lomba Cerdas Cermat) Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara merupakan metode sosialisasi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang dilaksanakan oleh MPR RI (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) sesuai dengan ketentuan Pasal 5 huruf a dan b Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas UU Nomor 17 Tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD yang menetapkan bahwa tugas Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia adalah memasyarakatkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta ketetapan MPR, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

MPR RI dalam rangka sosialisasi mengadakan Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar, yang diselenggarakan dari tingkat Karisidenan, Provinsi, hingga

Nasional. Peserta dari Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar adalah peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat di seluruh Indonesia. Sekolah yang menjadi pemenang pada Provinsi dan juara tingkat Provinsi akan dikirim ketingkat Nasional. Di Provinsi Jawa Tengah sebelum dikirim tingkat Provinsi akan bertanding di tingkat Karisidenan. Dalam satu kelompok setiap sekolah terdiri dari 10 orang peserta didik yang tercatat sebagai peserta didik sekolah yang bersangkutan. Perlombaan dilakukan dengan menggunakan sistem gugur yang terdiri dari tiga bagian yaitu soal wajib, soal benar salah, dan soal rebutan.

Berdasarkan Panduan Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (2015), berikut maksud dan tujuan penyelenggaraan Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.
2. Mendorong berkembangnya pemikiran dan daya kritis siswa dalam memahami Empat Pilar tersebut.
3. Memberikan informasi yang aktual dan terkini mengenai bagaimana mengimplementasikan Empat Pilar dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat.
4. Meningkatkan pemahaman pentingnya peningkatan penalaran siswa terhadap Empat Pilar.
5. Menumbuhkan semangat kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi oleh Empat Pilar.
6. Memasyarakatkan dan membudayakan pentingnya penyelenggaraan kehidupan berkonstitusi melalui pemahaman aturan dasar bernegara, khususnya dikalangan generasi muda.
7. Membangun dan membina persahabatan antar generasi muda yang dapat memperkuat persatuan bangsa.
8. Memahami pentingnya kebhinekaan dalam program budaya dan hidup berbangsa di kalangan siswa SLTA.

SMK Negeri 7 Kota Semarang berstatus sekolah kejuruan dengan maksud sekolah yang mencetak keterampilan atau kepandaian khusus peserta didik di bidang tertentu. SMK Negeri 7 Kota Semarang ini mampu meraih prestasi di

luar bidang khusus seperti bidang normatif dan mengalahkan SMA favorit di Kota Semarang. SMK Negeri 7 Kota Semarang atau STM Pembangunan (Stemba) merupakan salah satu sekolah yang mengikuti Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar. Salah satu prestasi SMK Negeri 7 Kota Semarang dalam LCC Empat Pilar menurut Iin (salah satu peserta didik yang menjadi bagian dari anggota Tim LCC Empat Pilar pada Tahun 2012) mendapat juara 1 tingkat Kota pada Tahun 2012 dan menjadi perwakilan tingkat Karisidenan. SMK Negeri 7 Kota Semarang telah mengikuti LCC Empat Pilar sejak Tahun 2011 hingga tahun berikutnya selalu menjadi perwakilan SMK se Kota Semarang. (Humas SMK Negeri 7 Kota Semarang, 2014, Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara SMK Negeri 7 Kota Semarang juara pertama karesidenan <http://kesiswaan-stemba.blogspot.com/2014/03/tim-lcc-4-pilar-kehidupan-berbangsa-dan.html>) menyampaikan bahwa Tim LCC Empat Pilar SMK Negeri 7 Kota Semarang berhasil meraih juara 1 sehingga berhak mewakili Eks Karesidenan Semarang untuk maju ke tingkat Jawa Tengah bersama SMA 1 Wirosari Kabupaten Grobogan dan SMA Negeri 1 Ungaran Kabupaten Semarang yang pada lomba meraih rangking 2 dan 3.

Berikut tabel prestasi yang diraih SMK Negeri 7 Kota Semarang dari Tahun 2014 sampai 2018:

Tahun	Prestasi	Penyelenggara
2014	Juara II LCC Empat Pilar Tingkat Karisidenan.	MPR RI
2015	- Juara I LCC Empat Pilar Tingkat Karisidenan - Juara III LCC Kebangsaan - Juara Harapan I Olimpiade Pancasila	- MPR RI - USM - Unnes
2016	- Juara II LCC Empat Pilar Tingkat Karisidenan - Juara Harapan I LCC Kebangsaan	- MPR RI - USM



2017	- Juara II LCC Empat Pilar Tingkat Karisidenan - Juara I Olimpiade Pancasila - Juara II Gebyar Legislatif - Masuk Babak Final Tingkat Provinsi peringkat VII	- MPR RI - Unnes - USM - MPR RI
2018	- Juara I LCC Empat Pilar Tingkat Karisidenan - Juara III Olimpiade Pancasila - Juara III LCC Kebangsaan Tingkat Jateng, Jatim dan DIY	- MPR RI - Unnes - UNY

Tabel 1. Prestasi SMK Negeri 7 Kota Semarang Tahun 2014-2018

Pembinaan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk meraih juara perlombaaan LCC Empat Pilar. Pembinaan diawali dengan seleksi anggota melalui pendaftaran kemudian dilanjut dengan tes dan wawancara atau dapat dilakukan dengan cara lain, perencanaan yang dirancang, pengaturan, metode yang digunakan, dan lain sebagainya. Tujuan dari pembinaan ini yaitu mempersiapkan Tim LCC dengan baik dan terencana agar dapat meraih juara. Pembinaan ini dimaksudkan untuk menguasai materi, memiliki ketepatan dan kecepatan menjawab soal, dapat bekerjasama dalam Tim serta menguatkan mental anggota Tim.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyusun skripsi dengan judul **“PEMBINAAN TIM LCC EMPAT PILAR KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA DI SMK NEGERI 7 KOTA SEMARANG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang?
2. Apa alasan dilakukan pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang?
3. Apa saja faktor penghambat pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang?
4. Apa saja faktor pendukung pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui alasan pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang.
4. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis :

### **1. Manfaat teoritis**

Ikbar (2012:88) berpandangan penggunaan teori dalam penelitian adalah sangat penting sebagai pusat acuan atau pemandu untuk proses analisis, penggunaan teori juga untuk menjaga ketepatan suatu penelitian ketika tujuan penelitian hendak dicapai. Sesuai dengan teori diatas, maka manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memandu atau mengarahkan dalam proses penelitian yang membahas mengenai pembinaan tim dalam suatu sekolah, hal tersebut diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan dan referensi bagi semua komponen mengenai pembinaan tim dalam suatu sekolah.

### **2. Manfaat praktis**

Muhammad (dalam Margono, 2005:17) menyatakan bahwa Penelitian pendidikan memiliki manfaat yang sangat besar bagi pengembangan sistem maupun untuk kepentingan praktis, diantaranya ialah :

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan peta yang menggambarkan keadaan pendidikan dan melukiskan kemampuan sumber daya, kemungkinan pengembangan serta hambatan-hambatan yang dihadapi atau mungkin ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sarana diagnosa dalam mencari sebab kegagalan serta masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dengan mudah dapat dicari upaya untuk menanggulangnya.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan sarana untuk menyusun kebijaksanaan dalam menyusun strategi pengembangan pendidikan.
- d. Hasil penelitian dapat melukiskan kemampuan dalam pembiayaan peralatan, pembekalan, serta tenaga kerja, baik secara kualitas

maupun kuantitas yang sangat berperan bagi keberhasilan dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan mengenai manfaat hasil penelitian di atas, berikut manfaat praktis dari penelitian ini :

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan baru tentang Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang.

b. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi sebab kegagalan serta masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan sehingga dapat dicari upaya menyusun strategi pengembangan pembinaan yang baru untuk menanggulangnya. Menjadi gambaran dalam mempersiapkan pembinaan tim di suatu sekolah demi mencapai keberhasilan.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi dalam belajar sehingga memperoleh prestasi dan karakter yang baik serta penuh dengan tanggungjawab. Penelitian ini mampu memberikan dukungan kepada peserta didik (tim) untuk lebih mempersiapkan menghadapi perlombaan demi meraih prestasi yang berkarakter.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Pembinaan Tim**

Menurut Mangunhardjana (dalam Beny, 2016:7-8) pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, secara lebih efektif. Selain itu, pembinaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, peraturan, penggunaan manusia sehingga menjadi manusia yang bertanggungjawab kepada tugasnya, dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan adalah suatu proses pembaharuan untuk menjadi lebih baik dengan suatu perencanaan demi mencapai prestasi yang efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembinaan tim adalah melaksanakan suatu proses belajar yang meliputi keseluruhan kegiatan yaitu perencanaan, peraturan (persiapan, pelaksanaan dan evaluasi), penggunaan tim untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang bertanggungjawab terhadap tugasnya serta mencapai tujuan dengan efisien dan efektif. Tim ialah Tim Lomba Cerdas Cermat yang terdiri dari 10 orang anggota yang menjadi perwakilan setiap Sekolah tingkat SMA/SMK/Sederajat untuk bersaing dalam Lomba Cerdas Cermat

memperebutkan juara dengan dimulai dari tingkat Kabupaten, lanjut Provinsi, Hingga Juara Nasional.

## 2. Lomba Cerdas Cermat (LCC)

Lomba Cerdas Cermat (LCC) Empat Pilar merupakan metode sosialisasi yang dilakukan oleh MPR RI sebagai implementasi tugas MPR RI yang terdapat dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2014 khususnya Pasal 5 huruf a dan b tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD yang menyebutkan bahwa MPR RI memiliki tugas untuk memasyarakatkan ketetapan MPR, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.

## 3. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014 (2012:8) menyatakan bahwa Empat Pilar dari konsepsi kenegaraan Indonesia tersebut merupakan prasyarat minimal, disamping pilar-pilar lain, bagi bangsa ini untuk bisa berdiri kukuh dan meraih kemajuan berlandaskan karakter kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Setiap penyelenggara negara dan segenap warga negara Indonesia harus memiliki keyakinan, bahwa itulah prinsip-prinsip moral keindonesian yang memandu tercapainya perikehidupan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Empat Pilar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah isi materi yang akan dilombakan dalam Lomba Cerdas Cermat dan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta Ketetapan MPR, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhineka Tunggal Ika.

#### 4. SMK Negeri 7 Kota Semarang

SMK Negeri 7 Kota Semarang merupakan Sekolah Pembangunan (STM Pembangunan) yang terletak di Pusat Kota, kawasan Simpang Lima. SMK Negeri 7 Kota Semarang merupakan salah satu Sekolah di Ibukota Jawa Tengah yang mengikuti Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Berdasarkan batasan istilah di atas, fokus tempat penelitian mengenai Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yaitu di SMK Negeri 7 Kota Semarang. Jadi, SMK Negeri 7 Kota Semarang adalah salah satu sekolah yang mengikuti Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang beberapa kali meraih juara, salah satunya yaitu meraih juara satu tingkat Kota sehingga berhak mewakili Karesidenan Semarang untuk maju ke Tingkat Jawa Tengah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pembinaan Tim**

###### **a. Pengertian Pembinaan**

Syarif (1991:xii) menyatakan latihan atau pembinaan adalah suatu proses untuk membantu tenaga kerja untuk membentuk, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap dan tingkah lakunya agar dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya. Latihan atau pembinaan menjadi kebutuhan yang merupakan selisih antara sikap dan keterampilan yang diminta dengan sikap dan keterampilan yang telah dimiliki, atau selisih antara prestasi yang diminta dengan prestasi yang telah dicapai (Syarif, 1991:1).

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada di luar maupun di dalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan-pemecahan yang mungkin. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidup dan kerjanya. Pembinaan membantu mengembangkan dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran itu.



Mangunhardjana (1989:14) fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal:

- 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan.
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap.
- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.

Berdasarkan teori di atas, pembinaan merupakan suatu proses belajar baik secara formal maupun nonformal dengan cara membantu, membimbing, dan mengembangkan kecakapan dan keterampilan seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Dengan pembinaan, seseorang memiliki dorongan motivasi untuk mencari solusi atas sebuah hambatan-hambatan dan memecahkannya dengan mengambil keputusan yang terbaik.

#### **b. Tim**

Santosa (2004:33-36) menyatakan macam-macam kelompok berdasarkan situasi yang dihadapi individu antara lain:

- 1) Situasi kebersamaan  
Situasi kebersamaan artinya suatu situasi berkumpulnya sekumpulan individu secara bersama-sama.
- 2) Situasi kelompok sosial  
Situasi kelompok sosial artinya, suatu situasi ketika terdapat dua individu atau lebih mengadakan interaksi sosial yang mendalam satu sama lain. Menurut French (dalam santosa, 1991:36) membagi kelompok menjadi dua, antara lain: (1) kelompok terorganisir adalah kelompok yang menunjukkan secara tegas lebih memiliki kebebasan sosial, perasaan kita, saling ketergantungan, kesamaan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, motivasi, frustrasi, dan agresi terhadap anggota kelompok lain. (2) kelompok tidak terorganisir adalah kelompok yang sedikit sekali kemungkinan bahwa individu akan dipengaruhi oleh apa yang dikerjakan orang lain.

Tim kerja merupakan suatu kelompok orang yang berusaha bersama untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Implikasinya, dalam tim kerja mengandung berbagai unsur pendukung lainnya mulai dari keahlian, kedisiplinan, kerapian, sampai dengan hubungan-hubungan antar anggota maupun anggota dengan kelompok dan organisasinya yang harmonis dan kesetaraan (Agung, 2012:60).

Berdasarkan teori di atas, tim merupakan gabungan dari beberapa anggota yang menjadi kelompok. Tim atau kelompok dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok sosial yang melakukan interaksi secara seimbang dan memiliki tujuan. Selain itu, kelompok ini merupakan kelompok primer yang anggotanya mempunyai hubungan yang intensif dan erat. Kelompok ini juga merupakan kelompok terorganisir yang memiliki kebebasan sosial, saling ketergantungan, kesamaan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, motivasi, prustasi, dan agresi terhadap anggota kelompok lain.

Pembinaan tim yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan teori pembinaan dan teori tim tersebut yaitu proses pembentukan tim atau kelompok Empat Pilar yang terorganisir yang memiliki kesamaan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, membimbing dan mengembangkan kecakapan serta keterampilan melalui kegiatan perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

### c. Macam-Macam Pembinaan

(Mangunhardjana, 1989:21-23) menyebutkan macam-macam pembinaan, antara lain:

- 1) Pembinaan orientasi  
*Orientation training program*, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja untuk mendapatkan hal-hal pokok.
- 2) Pembinaan kecakapan  
*Skil training*, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
- 3) Pembinaan pengembangan kepribadian  
*Personality development training*, juga disebut pembinaan pengembangan sikap, *attitude development training*.
- 4) Pembinaan kerja  
*In-service training*, diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan.
- 5) Pembinaan penyegaran  
*Refreshing training*, hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.
- 6) Pembinaan lapangan  
*Field training*, bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

Berdasarkan teori di atas, nama bentuk dari suatu pembinaan tergantung dari kebutuhan-kebutuhan suatu pembinaan dan tujuan yang ingin dicapai.

### d. Pendekatan-Pendekatan Pembinaan

Pendekatan sebagai titik tolak yang merujuk dalam pandangan tentang terjadinya suatu proses yang umum, di dalamnya mewadahi,

menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. (Mangunhardjana, 1989:17-18) menyatakan ada tiga pendekatan pembinaan, antara lain:

1) Pendekatan informatif

*Informative approach*, pendekatan informatif biasanya program pembinaan diisi dengan ceramah atau kuliah oleh berbagai pembicara tentang berbagai hal yang dianggap perlu bagi para peserta. Terdapat empat metode pembinaan yang termasuk dalam pendekatan informatif (Mangunhardjana, 2012:53-63), antara lain:

- a) Metode kuliah atau *lecture method*, atau sering disebut ceramah, *speech*, dalam bentuk tradisonalnya, metode itu dipakai untuk menyampaikan informasi.
- b) Metode bacaan terarah atau *directed reading* adalah metode pembinaan dimana para peserta diberi tugas untuk membaca suatu teks bacaan yang berhubungan dengan pembinaan
- c) Metode diskusi panel atau *panel discussion*, dalam diskusi diundang 2-4 orang, yang dinilai mempunyai latar belakang dan keahlian yang berbeda, untuk mengutarakan pendapat mereka mengenai suatu masalah yang sama, yang menjadi bahan diskusi itu.
- d) Metode symposium atau *symposium* adalah suatu seri ceramah atau uraian yang saling berhubungan oleh 2-5 orang, yang dinilai menguasai bidang dan kewibawaan untuk berbicara, mengenai pokok masalah yang menjadi bahan simposium, di hadapan para peserta pembinaan.

2) Pendekatan partisipatif

*Participative approach*, merupakan suatu belajar bersama, di mana pembina dan para peserta belajar satu sama lain. (Mangunhardjana, 1989:67-98) dalam pendekatan partisipatif terdapat 10 metode, antara lain:

- a) Metode pernyataan atau *Statement* berbagai pernyataan sehubungan dengan pokok pembinaan dipergunakan untuk merangsang diskusi kelompok.
- b) Metode pengumpulan gagasan atau *Brainstorming* merupakan salah satu teknik pemecahan masalah, tepatnya bagian dari proses pengambilan keputusan.
- c) Metode audio-visual mempergunakan media audio-visual, entah dibatasi visual saja: gambar, poster, foto, atau audio saja: kaset cerita, music, atau betul-betul audio-visual, sound slide, film, pita video.
- d) Metode diskusi kelompok atau *Group discussion* adalah pembicaraan yang terarah dan pembahasan mengenai pokok

masalah yang menjadi bahan pembinaan dengan tujuan mempertajam rumusan masalah yang menjadi pokok pembinaan, mengumpulkan berbagai pandangan dan pendapat mengenai masalah itu, dan menentukan arah atau cara pemecahannya.

- e) Metode kelompok berbincang-bincang atau *Buzz group*, metode yang diciptakan suara bincang-bincang di ruang sidang. Dalam metode ini, seluruh peserta pembinaan dibagi dalam sejumlah kelompok kecil-kecil dan ditugaskan untuk membahas masalah yang sama.
  - f) Metode forum adalah diskusi terbuka tentang suatu pokok masalah yang diadakan antara peserta pembinaan, jumlah sekitar 25-40 orang, dengan satu dua orang narasumber dibawah pimpinan moderator.
  - g) Metode kwiss atau *Quiz* merupakan metode pembinaan, dimana peserta diuji dan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam waktu terbatas, 1-3 menit.
  - h) Metode studi kasus atau *Case study* adalah metode pembinaan di mana disajikan kepada peserta suatu kisah atau uraian lengkap tentang suatu masalah untuk dianalisis, diolah dan dipecahkan Bersama
  - i) Metode peristiwa atau *Incident method* merupakan modifikasi metode kasus, dalam metode itu disampaikan suatu situasi actual atau suatu masalah untuk dipecahkan dengan segera.
  - j) Metode peragaan peran atau *Role play* adalah peragaan situasi, lingkungan, kebiasaan, kegiatan, tindakan tertentu oleh beberapa peserta pembinaan yang dipilih.
- 3) Pendekatan eksperiensial
- Experiencial approach*, para peserta langsung dilibatkan dalam situasi dan pengalaman dalam bidang yang dijadikan pembinaan. (Mangunhardjana: 1989:119-139) dalam pendekatan eksperiensial terdapat tujuh metode, antara lain:
- a) Metode ungkapan kreatif atau *Creative expression* adalah suatu metode di mana peserta diberi kesempatan dan kemungkinan untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, tanggapan terhadap suatu masalah, suatu ide, suatu pengalaman atau hasil pembinaan, dalam bentuk tulisan prosa atau puisi lukisan, patung, kolase, lambing.
  - b) Metode berjalan buta atau *Blind walk* adalah suatu metode pembinaan di mana dua orang peserta saling bergantian berperan menjadi orang buta dan menjadi penuntun.
  - c) Metode penugasan atau *Assiqnment in instalment* adalah metode dimana peserta diberi tugas tidak sekaligus, tetapi satu persatu, tuga selanjutnya diberi setelah tugas sebelumnya selesai.
  - d) Metode lokakarya atau *Workshop*, dalam metode ini peserta dilatih bekerja dan menghasilkan suatu yang konkret: karangan,

- makalah, rencana konkret, patung, gambar, design atau bentuk lain sesuai dengan hal yang diolah dalam lokakarya.
- e) Metode kunjungan lapangan atau *Field visit* adalah metode pembinaan yang memberi kesempatan kepada peserta untuk dapat mempelajari sesuatu lewat kunjungan ke lembaga, pabrik atau masyarakat tertentu.
  - f) Metode kerja proyek atau *Project work* adalah metode pembinaan dimana peserta diberi tugas untuk menyusun suatu proyek yang mungkin dilaksanakan oleh peserta dan merencanakan pelaksanaannya. Proyek itu misalnya, bantuan korban banjir, wabah penyakit, pengadaan air bersih, pembuatan saluran air, dan lain-lain.
  - g) Metode tinggal di tempat atau *Field placement* adalah metode pembinaan yang menempatkan peserta di tempat kerja untuk mempraktekkan selama waktu tertentu secara teratur.

Ada metode yang sifatnya partisipatif tetapi mengandung eksperiensial. Mangunhardjana (1989:103-114) dalam pendekatan partisipatif-eksperiensial terdapat tiga metode, antara lain:

- a) Metode pertemuan atau *meeting* adalah metode yang mempergunakan proses dan prosedur pertemuan sebagai metode pembinaan.
- b) Metode simulasi atau *simulation exercise* merupakan modifikasi dari metode peragaan peran, bedanya dalam metode simulasi hanya diberi petunjuk secara garis besar sedang dalam peragaan peserta diberi kebebasan luas untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka.
- c) Metode demonstrasi atau *demonstration* adalah suatu penyajian yang disiapkan dengan cermat menunjukkan bagaimana cara menggunakan prosedur, melakukan suatu kegiatan atau menjalankan dan menggunakan alat-alat tertentu.

Berdasarkan teori di atas, pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap suatu proses pembinaan dalam mengelola kegiatan pembinaan dan perilaku peserta agar aktif serta dapat mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Metode pembinaan merupakan cara atau jalan yang ditempuh dengan teratur untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Syarif (123-128), berikut metode melatih/membina diantaranya adalah metode ceramah, metode demonstrasi pasif, metode demonstrasi aktif, metode karya wisata, metode diskusi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah.

#### **e. Perencanaan, Persiapan dan Pelaksanaan Pembinaan**

##### 1) Perencanaan pembinaan

Perencanaan pembinaan menjadi penting karena pembinaan menyangkut para peserta, pembinaan mempunyai tujuan tertentu dan pembinaan menuntut suatu keahlian khusus. (Mangunhardjana, 2012:25-26) berikut prosedur menyusun rencana pembinaan:

- a) Menemukan minat dan kebutuhan bersama para calon peserta
- b) Mengembangkan pokok pembinaan
- c) Menentukan sasaran pembinaan
- d) Memilih sumber yang sesuai
- e) Memilih metode/teknik pembinaan
- f) Menyusun jalannya setiap acara dan seluruh rangkaian acara selama tahap training.

Perencanaan adalah proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai (tujuan) dan proses menentukan tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam mencapai tujuan yang ditentukan, meliputi: menentukan minat dan kebutuhan, mengembangkan pokok pembinaan, menentukan sasaran pembinaan, memilih sumber, memilih metode serta menyusun jalannya acara.

##### 2) Persiapan pembinaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyiapan itu antara lain jumlah peserta pembinaan, susunan peserta pembinaan, keadaan para

peserta pembinaan, jangka waktu pembinaan, tempat pembinaan, fasilitas pembinaan, peralatan pembinaan, bahan pembinaan dan informasi kepada peserta (Mangunhardjana, 2012:27-29). Syarif (1991:138) menyatakan sebelum mulai melaksanakan latihan/pembinaan, terlebih dahulu dipersiapkan dan dicek hal-hal berikut melalui model antara lain:

- a) Rencana kegiatan latihan model L-1
- b) Jadwal latihan model L-2
- c) Daftar pemeriksaan sarana latihan model L-3
- d) Daftar pemeriksaan persiapan melatih model L-4
- e) Daftar hadir pelatih/pembina model L-5
- f) Daftar hadir peserta pelatihan model L-6
- g) Daftar nomor induk peserta latihan model L-7.

Berdasarkan teori di atas, persiapan adalah hal yang harus diperhatikan sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai sebagai proses penyediaan dan pengecekan perlengkapan yang dibutuhkan, meliputi: rencana kegiatan, jadwal latihan, sarana latihan, daftar pemeriksaan persiapan melatih, daftar hadir pelatih dan peserta, daftar nomor induk peserta.

### 3) Pelaksanaan Pembinaan

Syarif (1991:148-160) bahwa langkah-langkah pelaksanaan melatih/membina yaitu sasaran yang akan dicapai pada pertemuan tertentu (objek), persiapan, pendahuluan, penyajian, usaha untuk dapat diterima, mengaktifkan siswa, mengukur hasil, memperbandingkan hasil dengan sasaran.



Pelaksanaan pembinaan adalah kegiatan yang berlangsung dalam membina sekumpulan orang untuk menyiapkan diri dalam mencapai tujuannya. Pelaksanaan pembinaan berlangsung dengan berbagai macam bentuk kegiatan sesuai dengan kebutuhan suatu pembinaan yang sudah dirancang dalam perencanaan pembinaan.

#### 4) Evaluasi Pembinaan

Mengevaluasi pembinaan merupakan cara untuk mengerti sejauh mana pelaksanaan program pembinaan berhasil atau gagal. Untuk itu kriteria untuk evaluasi perlu ditentukan sebelumnya. Dengan demikian godaan untuk menghasilkan evaluasi yang sukses dan menutup-nutupi kekurangan serta kegagalan pembinaan dihindari (Mangunhardjana, 1989:31).

Berdasarkan teori di atas, evaluasi pembinaan adalah bentuk usaha untuk mengetahui kekurangan dan kegagalan atau mengoreksi pembinaan yang sudah berjalan dengan tujuan untuk memperbaiki pelaksanaan selanjutnya dan meminimalisir sebuah kekurangan dan kegagalan.

### **f. Teori Organisasi**

Ada beberapa teori organisasi yang dikemukakan oleh para ahli, berikut jenis teori organisasi menurut Hicks dan Gullet, antara lain:

#### 1) Teori klasik tentang birokrasi, unsur-unsur dan fungsi-fungsi

Pandangan teori klasik adalah struktur organisasi yang formal. Sebuah organisasi merupakan struktur dari hubungan-hubungan, kemampuan, tujuan, peranan, kegiatan-kegiatan, komunikasi dan faktor lain yang ada pada saat orang-orang sedang melakukan tugasnya secara bersama. Birokrasi, teori administratif dan

manajemen secara ilmiah merupakan tiga jalur dari perkembangan teori klasik yang telah menjelaskan segi pandangan ini. Birokrasi merupakan suatu model organisasi yang normatif yang menegaskan struktur suatu organisasi. Unsur (Hicks dan Gullet, 1987:218).

2) Teori klasik birokrasi: penyelewengan fungsi dan suatu perspektif

Fungsi birokrasi itu seringkali dapat dicapai pada salah satu nilai dari sejumlah penyelewengan fungsi. Penyelewengan fungsi ini sebagian besar berada dan menjadi sifat dalam bentuk yang birokratis. Birokrasi itu memiliki konsekuensi yang tidak diharapkan atau penyelewengan fungsi. Hal itu cenderung untuk tidak menyesuaikan diri dan impersonal. Beberapa kritik yang menuntut birokrasi, antara lain: cara berfikir yang kaku “seperti model mesin”, memindahkan atau mengalihkan tujuan dan untuk bekerja secara pribadi, mengabaikan atau menghidupkan secara terus menerus dirinya sendiri berdasarkan pemanfaatan hidupnya. Dengan menekan rutinisasi dan penyesuaian diri, birokrasi itu dapat melahirkan kecemasan para anggota. Birokrasi pada umumnya tidak memperhitungkan fakta-fakta dimana kegiatan organisasi sebenarnya tidak dapat ditekan ke dalam semua yang inklusif, posisi yang satu sama lain adalah eksklusif (Hicks dan Gullet, 1987:249).

3) Teori klasik: teori administrative

Teori administratif merupakan suatu kumpulan orientasi (penyesuaian diri) yang normatif dari gagasan-gagasan yang umumnya menghubungkan penyusunan suatu organisasi. Pendekatan ini secara umum dikenal sebagai “prinsip manajemen”. Para ahli pengetahuan sosial menggambarkan “birokrasi yang ideal”; para teoritikus administratif mengemukakan cara penyelesaian untuk keberhasilan. Teori administratif menunjukkan keuntungan kepada birokrasi seperti dalam pengaturan, stabilitas dan ketentuan (kepastian). Demikian juga, teori tersebut menderita penyelewengan fungsi dari birokrasi yang meliputi rigiditas, impersonalitas dan kategori yang berlebihan (Hicks dan Gullet, 1987:275).

4) Teori klasik: ketatalaksanaan

Ketiga komponen besar dari teori klasik merupakan ketatalaksanaan secara ilmiah. Manajemen yang ilmiah ini awal perkembangannya yaitu sekitar tahun 1900-an dan secara luas dipergunakan. Banyak dukungan terhadap manajemen ilmiah merupakan komponen yang penting artinya bagi penerimaan atau persetujuan keahlian yang luas, praktek manajemen yang modern. Manajemen ilmiah merupakan aplikasi (penerapan/pendayagunaan) dari metode analisa secara ilmiah dan pemecahan masalah dalam menangani berbagai masalah (Hicks dan Gullet, 1987:304).

5) Teori klasik yang baru-gerakan hubungan yang manusiawi

Teori neo klasik seringkali disebut gerakan hubungan yang manusiawi. Neo-klasik menekankan pada individu, kelompok kerja dan partisipasi dalam pengambilan keputusan yang ternyata secara luas telah banyak disetujui. Langkah-langkah ini telah mendukung penyempurnaan dan merupakan komponen pokok dari teori modern. Penekanan yang berlebihan pada moral oleh beberapa ahli yang neo-klasik telah diakui dan sangat diperbaiki. Neo-klasik menekankan faktor-faktor manusia pada organisasi yang berkelanjutan sebagai suatu sumbangan yang besar pada teori mutakhir (Hicks dan Gullet, 1987:334)

6) Teori mutakhir-penganalisaan sistem-sistem pada organisasi-organisasi

Teori modern mempertimbangkan semua elemen, organisasi. Pada umumnya dan kepraktisan komponennya. Para teoritikus modern memandang suatu organisasi sebagai suatu sistem penyesuaian diri agar organisasi itu dapat bertahan lama dalam kehidupannya, harus disesuaikan dengan perubahan lingkungannya. Organisasi dan lingkungannya itu haruslah dilihat sebagai sesuatu yang saling tergantung (Hicks dan Gullet, 1987:343).

Berdasarkan teori di atas, teori organisasi digolongkan menjadi tiga, antara lain: (1) teori klasik, terdiri dari teori klasik tentang birokrasi, unsur-unsur dan fungsi-fungsi, teori klasik birokrasi: penyelewengan fungsi dan suatu perspektif, teori klasik: teori administrative dan teori ketatalaksanaan, teori klasik tersebut menekankan rasionalitas struktur dan berbagai spesialis. (2) teori neo-klasik yaitu teori klasik yang baru-gerakan hubungan yang manusiawi dengan menekankan faktor-faktor manusia pada organisasi yang berkelanjutan sebagai suatu sumbangan yang besar pada teori mutakhir. (3) teori modern yaitu teori mutakhir-penganalisaan sistem-sistem pada organisasi-organisasi dengan memandang bahwa organisasi dan lingkungannya itu haruslah dilihat sebagai sesuatu yang saling tergantung.

Sutarto (2015:291-368) ada 8 cara pandang besar dalam teori organisasi, antara lain:

- 1) Cara pandang klasik, dikenal adanya organisasi model birokrasi, birokrasi merupakan pemerintahan melalui kantor atau administrasi melalui kantor.
- 2) Cara pandang hubungan kerja kemanusiaan juga disebut cara pandang perilaku, neoklasik, perilaku antar pribadi, perilaku antar kelompok dan manusiawi.
- 3) Cara pandang matematika, dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa berbagai asas organisasi, berbagai fungsi manajemen merupakan pola-pola rasional dan logis.
- 4) Cara pandang pembuatan keputusan, dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan penataan untuk melakukan pemilihan di antara berbagai kemungkinan untuk menyelesaikan persoalan, pertentangan, kebimbangan yang timbul dalam kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.
- 5) Cara pandang sistem, organisasi merupakan sistem terbuka yang selalu terdapat input, pengolahan, output dan umpan balik.
- 6) Cara pandang kontingensi merupakan cara pandang kemungkinan, pengurusan organisasi akan dapat berjalan lancar mencapai tujuannya apabila dilakukan dengan memperhatikan situasi tertentu.
- 7) Cara pandang kepemimpinan, berlandaskan pemikiran bahwa maju mundurnya organisasi, dinamis statisnya organisasi, tumbuh kembangnya organisasi, hidup matinya organisasi, senang tidaknya seseorang bekerja dalam suatu organisasi, serta tercapai tidaknya tujuan organisasi ditentukan tepat tidaknya kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi yang bersangkutan.
- 8) Cara pandang budaya organisasi.

#### **g. Rekrutmen dan Seleksi Tim**

Kaswan (2012:67-68) rekrutmen didefinisikan sebagai praktik atau aktivitas yang dilakukan organisasi dengan tujuan utama mengidentifikasi, dan memikat pegawai yang potensial/*qualified*. Setiap organisasi memiliki perbedaan strategis, sehingga tingkat kepentingan yang diberikan dalam rekrutmen juga berbeda. Namun, pada umumnya semua membuat keputusan dalam tiga wilayah rekrutmen, yaitu: kebijakan personalia yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang harus ditawarkan organisasi, sumber

rekrutmen yang digunakan untuk mendapatkan pelamar, karakteristik dan perilaku perekrut.

Menurut Castetter (dalam Widodo, 2015:55) rekrutmen adalah suatu rangkaian kegiatan dalam pengelolaan ketenagaan yang dirancang untuk memperoleh tenaga dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang ada dalam sistem sekolah. Rekrutmen berarti kegiatan yang dilakukan organisasi dalam memilih anggota yang sesuai dengan tujuan. Dalam proses rekrutmen tersebut terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi terpilihnya anggota, yaitu: kebijakan personalia atau kebijakan yang dimiliki oleh organisasi untuk memilih anggota dengan mendahulukan anggota internal dibandingkan dengan anggota eksternal, sumber rekrutmen yang berupa rujukan perekrut atau media cetak dan non cetak atau berdasarkan prestasi, karakteristik dan perilaku perekrut.

Menurut Widodo (2015:57) rekrutmen merupakan serangkaian aktivitas untuk mencari dan memikat pelamar kerja dengan motivasi, kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang diperlukan guna menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian. Sedangkan seleksi merupakan proses pemilihan dari sekelompok pelamar atau orang-orang yang memenuhi kriteria untuk menempati posisi yang tersedia berdasarkan kondisi yang ada pada perusahaan.

Berdasarkan teori diatas rekrutmen merupakan proses mencari, menemukan, mengajak dan menetapkan sejumlah orang sesuai dengan

karakteristik yang ditentukan serta akan mengikuti tahap selanjutnya yaitu seleksi. Seleksi merupakan proses di mana organisasi berusaha mengidentifikasi pelamar dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik lain yang diperlukan untuk membantu organisasi itu mencapai sasarannya Noe, et al (dalam Kaswan, 2012:77). (Kaswan, 2012:84-90) jenis metode seleksi, antara lain:

- 1) Wawancara, adalah sebuah dialog yang diprakasai oleh seorang atau lebih untuk mengumpulkan informasi dan menilai kualifikasi pelamar.
- 2) Rekomendasi dan referensi, rekomendasi dan cek referensi dapat menyediakan empat jenis informasi tentang pelamar kerja, yaitu: Pendidikan dan riwayat kerja, karakter dan kemampuan interpersonal, kemampuan melakukan pekerjaan, kesediaan perusahaan Sekarang atau terdahulu mempekerjakan kembali.
- 3) Tes seleksi, aneka jenis tes dapat digunakan untuk menyeleksi anggota. Jenis tes yang pada akhirnya digunakan tergantung pada sejumlah faktor, yang meliputi kendala anggaran organisasi, kompleksitas dan kesulitan pekerjaan, ukuran dan kualitas populasi pelamar, dan tentu pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan karakteristik lain yang dibutuhkan pekerjaan. Berikut beberapa kategori tes seleksi: tes kemampuan fisik, tes kemampuan kognitif, tes motivasi dan kepribadian, tes kejujuran/integritas, tes proyeksi dan lain-lain.

Proses seleksi dengan menggunakan konsep Hurdle tahapannya dilakukan sebagai berikut: penyaringan pertama, melengkapi dokumen, mengikuti tes, wawancara, cek latar belakang pelamar, pemeriksaan fisik atau kesehatan, kemudian cek latar belakang pelamar kembali (Widodo, 2015:63). Berdasarkan teori di atas, seleksi merupakan tahapan pemilihan atau proses mengidentifikasi dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik lain yang diperlukan untuk membantu organisasi mencapai tujuan. Seleksi dapat dilakukan melalui suatu tes,

jenis tes tergantung pada kepentingan yang menjadi standar penilaian seleksi anggota.

## **2. Lomba Cerdas Cermat (LCC)**

### **a. Pengertian Lomba Cerdas Cermat**

Lomba cerdas cermat merupakan suatu kegiatan evaluasi yang diadakan oleh lembaga Pendidikan tertentu, dilakukan dengan kerjasama kelompok dan menunjukkan ada kepintaran secara kompetitif. Kegiatan ini bertujuan bagi peningkatan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa guna menciptakan generasi yang berkualitas dalam pendidikan dan menumbuhkembangkan minat bakat siswa untuk mencetak siswa yang kompetitif dan sportif (Kurniati,2015:25). Lomba cerdas cermat merupakan apresiasi guru dan pemerintah terhadap siswa yang berprestasi, selain sebagai metode berbagi ilmu, lomba cerdas cermat juga dapat digunakan sebagai alat ukur atas materi-materi yang diberikan guru kepada siswa (Sutrikanti, dkk. 2018:109).

Berdasarkan teori diatas, lomba cerdas cermat merupakan metode dalam berbagi ilmu yang dilakukan dengan kerjasama kelompok dan menunjukkan ada kepintaran secara kompetitif. Lomba cerdas cermat digunakan sebagai alat ukur atas materi-materi yang diberikan pembina kepada peserta. Selain itu, sebagai peningkatan kemampuan berfikir kritis dan kreatif untuk menciptakan generasi yang berkualitas dalam mengembangkan minat dan bakat dan mencetak generasi yang kompetitif dan sportif.

## **b. Lomba Cerdas Cermat sebagai Metode Sosialisasi**

Wahid (Wakil Ketua MPR RI, 2017) menyatakan salah satu metode sosialisasi yakni Lomba Cerdas Cermat MPR RI tingkat SLTA Provinsi dan Nasional ternyata banyak melahirkan para hafiz dan hafizah konstitusi atau para penghafal konstitusi. Zakaria (dalam MPR RI, 2014:63) Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar merupakan salah satu bentuk sosialisasi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika, kegiatan ini disebut sebagai energi untuk menggerakkan para pelajar untuk tahu dasar dan pilar negara “sosialisasi kepada pelajar.

Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika) tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas se-Indonesia merupakan kegiatan yang bergengsi menurut kalangan siswa/I SLTA yang dijadikan kegiatan rutin oleh Dinas Pendidikan Provinsi sehingga kegiatan ini merupakan metode yang tepat dalam Sosialisasi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara untuk kalangan SLTA (Panduan Seleksi LCC Empat Pilar, 2014). Wakil Ketua Badan Sosialisasi MPR Zainut Tauhid Sa’adi menyatakan, wayang kulit merupakan salah satu metode sosialisasi Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, MPR juga menggelar sosialisasi dengan metode lomba cerdas



cermat, seminar, diskusi, *outbond*, debat konstitusi, dan *focus group discussion*.

Berdasarkan teori di atas, Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara sebagai metode sosialisasi MPR RI kepada generasi muda tingkat SMA/SMK/Sederajat se-Indonesia mengenai Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai konstitusi negara serta ketetapan MPR, Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk negara.

### **c. Teknis Pelaksanaan Lomba Cerdas Cermat**

(Panduan Seleksi LCC 4 Pilar Tahun 2014) teknis pelaksanaan lomba cerdas cermat Empat Pilar pada awalnya masing-masing tim diberi nilai awal 50 sebelum memasuki babak demi babak, sebagai berikut:

- 1) Babak menjelaskan, berikut aturan yang diterapkan:
  - a) Masing-masing tim akan diberikan 1 buah soal menjelaskan secara berurutan.
  - b) Waktu untuk menjawab satu soal menjelaskan adalah 120 detik.
  - c) Seluruh anggota tim berhak menyampaikan jawaban atau menambahkan/menyempurnakan jawaban dalam batas waktu yang tersedia.
  - d) Unsur yang dinilai adalah pemahaman terhadap materi, cara penyampaian, dan ketepatan penggunaan waktu.
  - e) Nilai yang diberikan untuk tiap soal adalah antara 0-25 (pemberian nilai merupakan kelipatan 5).
  - f) Soal hanya dibacakan satu kali.
- 2) Babak satu lawan satu, berikut aturan yang diterapkan:
  - a) Soal pada babak satu lawan satu akan sebanyak 10 soal.
  - b) Masing-masing tim mengutus satu orang wakil secara bergantian.
  - c) Wakil tim yang sudah tampil diutus tidak diperkenankan untuk tampil kembali.
  - d) Wakil tim yang berhak menjawab adalah yang lebih dahulu menekan bel.

- e) Pembawa acara menentukan tim regu mana yang berhak memberikan jawaban.
  - f) Jika terjadi kekeliruan pembawa acara dalam menentukan tim regu yang berhak menjawab maka penentuan wakil tim yang berhak menjawab ditetapkan oleh dewan juri.
  - g) Jawaban harus sudah disampaikan paling lambat lima detik setelah dipersilahkan oleh pembawa acara.
  - h) Jika jawaban tidak disampaikan dalam batas waktu yang telah ditetapkan atau jawaban yang disampaikan dinilai salah maka tim yang bersangkutan dikurangi 5 dan pertanyaan akan dibacakan kembali hanya untuk satu kali kesempatan untuk diperebutkan oleh wakil tim lainnya.
  - i) Penilaian akan langsung diberikan oleh dewan juri.
  - j) Unsur yang dinilai adalah ketepatan dalam memberikan jawaban.
  - k) Peserta dilarang memberitahukan jawaban kepada wakil timnya yang sedang menjawab dengan cara apapun (berisik, isyarat, dan lain-lain), apabila ada peserta yang diketahui memberitahukan jawabannya, maka nilai tim yang bersangkutan dikurangi 5.
  - l) Nilai diberikan dengan ketentuan jawaban benar adalah 10 dan untuk jawaban salah atau tidak menjawab setelah menekan bel adalah -5 terhadap jawaban yang akan diberikan pada saat diberikan pada saat diperebutkan oleh masing-masing wakil tim.
- 3) Babak pilihan benar salah, berikut aturan yang diterapkan:
- a) Ada babak penyisihan, semua tim akan diberikan 10 buah soal yang sama dalam bentuk benar atau salah, sedangkan pada babak final akan diberikan 15 soal.
  - b) Setiap peserta memberikan jawaban benar atau salah dengan cara menekan tombol pilihan yang telah disediakan.
  - c) Jawaban harus disampaikan selambat-lambatnya lima detik setelah soal selesai dibacakan.
  - d) Jika dalam batas waktu yang disediakan peserta tidak memberikan jawaban, maka jawaban dianggap salah, jawaban salah diberi nilai 0.
  - e) Peserta dilarang memberitahukan jawaban kepada anggota timnya dengan cara apapun (berbisik, isyarat, dan lain-lain). Apabila ada peserta yang diketahui memberitahukan jawabannya, maka tim yang bersangkutan tidak dapat nilai pada soal tersebut.
  - f) Nilai yang diberikan adalah 0 sampai dengan 10.

Ada beberapa perbedaan nama babak yang terdapat dalam teknis pelaksanaan perlombaan, tergantung dari yang melaksanakan lomba tersebut. (Kurniati,2015:25-27) berikut teknis pelaksanaan lomba cerdas cermat antar Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), antara lain:

- 1) Babak penyisihan, pada babak penyisihan ini hanya akan diujikan satu tipe soal tertulis yang akan dikerjakan oleh seluruh peserta, berikut aturan yang berlaku:
  - a) Peserta terbagi menjadi 6 kelompok. Salah satu anggota tiap kelompok memilih satu amplop soal yang telah disediakan.
  - b) Seluruh peserta menjawab pertanyaan sesuai dengan bagiannya masing-masing pada lembar kertas yang tersedia di dalam amplop.
  - c) Ada tiga kode soal A B C dan ada 2 kelompok yang memiliki kode soal yang sama. Masing-masing amplop berisi satu kode dan terdapat 3 soal dalam setiap kodenya.
  - d) Waktu mengerjakan soal 15 menit.
  - e) Keseluruhan jawaban benar diberi nilai 100 dan apabila jawaban salah atau tidak menjawab nilai akan dikurangi.
- 2) Babak semi-final, pada babak semifinal setiap kelompok akan mendapatkan satu tipe soal (benar-salah) beserta alasannya secara lisan. Peserta diberi waktu maksimal satu menit. Pertanyaan dari kelompok yang menjawab salah akan dilempar ke kelompok lain. Jawaban benar dengan skor 100 dan jawaban salah skor 0.
- 3) Babak final, babak ini hanya akan diikuti oleh tiga kelompok yang lolos dari babak semi-final. Pada babak ini akan diterapkan sistem rebutan dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a) Soal dibacakan maksimal 2 kali oleh guru, waktu menjawab maksimal 1 menit.
  - b) Jumlah soal untuk babak rebutan adalah 10 soal
  - c) Kelompok yang berhak menjawab adalah yang pertama kali mengangkat papan angka kelompok dan meneriakkan jargon kelompoknya masing-masing dengan kompak.
  - d) Apabila kelompok pertama menjawab salah, maka kelompok lain berhak untuk menjawabnya dengan cara mengangkat tangan dan menyebutkan jargonnya.
  - e) Tiap soal yang benar akan diberi skor nilai 100, jika salah akan dikurangi.

Berdasarkan teori di atas, berbagai jenis teknis perlombaan tergantung kepada lembaga yang melaksanakan dengan melihat kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Teknis pelaksanaan perlombaan merupakan tahapan atau sesi yang harus dilalui peserta lomba untuk mendapatkan penilaian, biasanya dalam suatu perlombaan hanya terdapat tiga babak atau sesi dan

terdapat beberapa peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta lomba.

### **3. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

#### **a. Pancasila**

##### 1) Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia

Bagi bangsa dan negara Indonesia, dasar filsafat dalam kehidupan bersama itu adalah Pancasila. Pancasila sebagai *core philosophy* negara Indonesia, sehingga konsekuensinya merupakan esensi *staats fundamentalnorm* bagi reformasi konstitusionalisme. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam filsafat negara tersebut, sebagai dasar filosofis ideologis untuk mewujudkan cita-cita negara, baik dalam arti tujuan prinsip konstitusionalisme sebagai suatu negara hukum formal, maupun empat cita-cita kenegaraan yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 (Kaelan, 2012:30-31), yaitu:

- a) Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia.
- b) Memajukan (meningkatkan) kesejahteraan umum.
- c) Mencerdaskan kehidupan bangsa.
- d) Ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pancasila sebagai sistem filsafat berarti Pancasila merupakan kesatuan pemikiran yang mendasar yang membawakan kebenaran yang substansial atau hakiki. Sebagai sistem filsafat, Pancasila yang terdiri dari lima sila itu merupakan satu keseluruhan yang terdiri dari bagian sila-silanya yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Tiap-tiap bagian sila-silanya merupakan tata rakit yang teratur, dan tata rakit itu sesuai selaras dengan tata rakit keseluruhan Pancasila (Soegito, dkk, 2011:81).

## 2) Pancasila sebagai dasar negara

(Kaelan, 2012:44) kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Pancasila sebagai dasar negara merupakan sumber dari segala sumber hukum (sumber tertib hukum) Indonesia. Dengan demikian Pancasila merupakan asas kerokhaniaan tertib hukum Indonesia yang dalam Pembukaan UUD 1945 dijemlakan lebih lanjut ke dalam Empat pokok pikiran.
- b) Meliputi suasana kebatinan (*Geistlichenhintergrund*) dari Undang-Undang Dasar 1945.
- c) Mewujudkan cita-cita hukum bagi hukum dasar negara (baik hukum dasar tertulis maupun tidak tertulis).
- d) Mengandung norma yang mengharuskan Undang-Undnag Dasar mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara (termasuk para penyelenggara partai dan golongan fungsional) memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pokok pikiran keempat yang bunyinya sebagai berikut:”...Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”.
- e) Merupakan sumber semangat bagi Undang-Undang Dasar 1945, bagi penyelenggara negara, para pelaksana pemerintahan (juga para penyelenggara partai dan golongan fungsional). Hal ini dapat dipahami karena semangat adalah penting bagi pelaksanaan dan penyelenggaraan negara karena masyarakat dan negara Indonesia senantiasa tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika masyarakat. Dengan semangat yang bersumber pada asas kerokhaniaan negara sebagai pandangan hidup bangsa, maka dinamika masyarakat dan negara akan tetap diliputi dan diarahkan asas kerokhaniaan negara.

## 3) Pancasila sebagai budaya bangsa

Secara kausalitas Pancasila sebelum disahkan menjadi dasar filsafat negara nilai-nilainya telah ada dan berasal dari bangsa Indonesia

sendiri yang berupa nilai-nilai adat-istiadat, kebudayaan dan nilai-nilai religius. Kemudian para pendiri negara Indonesia mengangkat nilai-nilai tersebut dirumuskan secara musyawarah mufakat berdasarkan moral yang luhur, antara lain dalam sidang-sidang BPUPKI pertama, sidang Panitia Sembilan yang kemudian menghasilkan Piagam Jakarta yang memuat Pancasila yang pertama kali, kemudian dibahas lagi dalam sidang BPUPKI kedua. Setelah kemerdekaan Indonesia sebelum sidang resmi PPKI, Pancasila sebagai calon dasar filsafat negara dibahas serta disempurnakan kembali dan akhirnya pada tanggal 18 Agustus 1945 disahkan oleh PPKI sebagai dasar filsafat negara Republik Indonesia (Kaelan, 2012:46-47).

#### 4) Pancasila sebagai pandangan hidup

Bangsa Indonesia dalam hidup bernegara telah memiliki suatu pandangan hidup bersama yang bersumber pada akar budayanya dan nilai-nilai religiusnya. Dengan pandangan hidup yang mantap maka bangsa Indonesia akan mengetahui ke arah mana tujuan yang ingin dicapainya. Dengan suatu pandangan hidup yang dinyakini bangsa Indonesia akan mampu memandang dan memecahkan segala persoalan yang dihadapinya secara tepat sehingga tidak terombang-ambing dalam menghadapi persoalan tersebut dengan suatu pandangan hidup yang jelas maka bangsa Indonesia akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana mengenal dan memecahkan berbagai masalah politik, sosial budaya, ekonomi, hukum, hankam dan persoalan lainnya dalam gerak

masyarakat yang semakin maju. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tersebut terkandung di dalamnya konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, terkandung dasar pikiran terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik (Kaelan, 2012:54-55).

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia, maka pandangan hidup tersebut dijunjung tinggi oleh warganya karena pandangan hidup Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian pandangan hidup Pancasila bagi bangsa Indonesia yang bhineka tunggal ika tersebut harus merupakan asas pemersatu bangsa sehingga tidak boleh mematikan keanekaragaman (Kaelan, 2016:104).

##### 5) Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia berakar pada pandangan hidup dan budaya bangsa, dan bukannya mengangkat atau mengambil ideologi dari bangsa lain. Selain itu Pancasila juga bukan hanya merupakan ide-ide atau perenungan dari seseorang saja, yang hanya memperjuangkan suatu kelompok atau golongan tertentu, melainkan Pancasila berasal dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa sehingga Pancasila pada hakikatnya untuk seluruh lapisan serta unsur-unsur bangsa secara komprehensif. Oleh karena ciri khas Pancasila itu

maka memiliki kesesuaian dengan bangsa Indonesia (Kaelan, 2012:55-56).

Pancasila sebagai suatu ideologi tidak bersifat kaku dan tertutup, namun bersifat reformatif, dinamis, dan terbuka. Hal ini dimaksudkan ideologi Pancasila adalah bersifat aktual, dinamis, antisipatif dan senantiasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika perkembangan aspirasi masyarakat. Keterbukaan ideologi Pancasila bukan berarti mengubah nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya, namun mengeksplisitkan wawasannya secara lebih kongkrit, sehingga memiliki kemampuan yang reformatif untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang senantiasa berkembang seiring dengan aspirasi rakyat, perkembangan iptek, sosial, budaya serta zaman (Kaelan, 2012:65-66).

(Kaelan, 2012:66-67) Pancasila memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila sebagai ideologi terbuka, antara lain:

- a) Nilai dasar ialah hakikat kelima sila Pancasila yaitu Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai dasar tersebut merupakan esensi dari sila-sila Pancasila yang bersifat universal, sehingga dalam nilai dasar tersebut terkandung cita-cita, tujuan serta nilai-nilai yang baik dan benar.
- b) Nilai instrumental ialah arahan, kebijakan, strategi, sasaran serta lembaga pelaksanaannya. Nilai instrumental ini merupakan eksplisitasi, atau penjabaran lebih lanjut dari nilai-nilai dasar ideologi Pancasila.
- c) Nilai praktis ialah realisasi nilai-nilai instrumental dalam suatu realisasi yang bersifat nyata, dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.



(Kaelan, 2012:68-69) Pancasila sebagai ideologi terbuka secara structural memiliki tiga dimensi:

- a) Dimensi idealistis, yaitu nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila yang bersifat sistematis, rasional dan menyeluruh, yaitu hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila yaitu Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.
- b) Dimensi normatif, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu dijabarkan dalam suatu sistem norma, sebagaimana terkandung dalam norma-norma kenegaraan (Pancasila terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 yang merupakan norma tertib hukum tertinggi dalam negara Indonesia).
- c) Dimensi realistik, yaitu suatu ideologi harus mampu mencerminkan realitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, dengan demikian Pancasila sebagai ideologi terbuka tidak bersifat utopis yang hanya berisi ide-ide bersifat mengawang, melainkan justru ideologi yang bersifat realistik artinya mampu dijabarkan dalam segala aspek kehidupan nyata.

Penegasan Pancasila sebagai ideologi terbuka, bukan saja merupakan suatu penegasan kembali pola pikir yang dinamis dari para pendiri negara kita pada tahun 1945, tetapi juga merupakan suatu kebutuhan konseptual dalam dunia modern yang berubah dengan cepat. Penegasan Pancasila sebagai ideologi terbuka membawa implikasi: (1) bangsa Indonesia harus mempertajam kesadaran akan nilai-nilai dasarnya yang bersifat abadi, dan (2) bangsa Indonesia harus menyadari adanya kebutuhan untuk mengembangkan nilai-nilai dasar secara kreatif dan dinamis untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman (Soegito, dkk, 2011:124)

## 6) Rumusan Pancasila

Rumusan lima nilai dasar sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945:

### a) Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia dan setiap warga negara harus mengakui adanya Tuhan. Oleh karena itu, setiap orang dapat menyembah Tuhan-nya sesuai dengan kenyakinannya masing-masing. Segenap rakyat Indonesia mengamalkan dan menjalankan agamanya dengan dengan cara yang berkeadaban yaitu hormat menghormati satu sama lain. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya. Negara Indonesia adalah satu negara yang ber-Tuhan. Dengan demikian, segenap agama yang ada di Indonesia mendapat tempat dan perlakuan yang sama dari negara.

Sila ini menekankan fundamen etis-religius dari negara Indonesia yang bersumber dari moral ketuhanan yang diajarkan

agama-agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Tanah Air Indonesia. Kemerdekaan Indonesia dengan rendah hati diakui “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa”. Dengan pengakuan ini, pemenuhan cita-cita kemerdekaan Indonesia, untuk mewujudkan suatu kehidupan kebangsaan yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur mengandung kewajiban moral. Kewajiban etis yang harus dipikul dan dipertanggungjawabkan oleh segenap bangsa bukan saja di hadapan sesamanya, melainkan juga di hadapan sesuatu yang mengatasi semua, Tuhan Yang Maha Esa (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012:45-46).

b) Sila Kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa kita memiliki Indonesia merdeka yang berada pula lingkungan kekeluargaan bangsa-bangsa. Prinsip internasionalisme dan kebangsaan Indonesia adalah internasionalisme yang berakar di dalam buminya nasionalisme, dan nasionalisme yang hidup dalam taman sarinya internasionalisme. Bahwa akan dihargai dan dijunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Sila ini menegaskan bahwa kebangsaan Indonesia merupakan bagian dari kemanusiaan universal, yang dituntut mengembangkan persaudaraan dunia berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan berkeadaban.

Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi akal budi dan hati nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kesusilaan umum, baik terhadap diri pribadi, sesama manusia maupun terhadap alam dan hewan. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah akhlak mulia yang dicerminkan dalam sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat, hakikat dan martabat manusia. Potensi kemanusiaan tersebut dimiliki oleh semua manusia, tanpa kecuali. Mereka harus diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan fitrahnya, sebagai makhluk Tuhan yang mulia. Kemanusiaan yang adil dan beradab diejawantahkan dalam implementasi hak dan kewajiban asasi manusia serta komitmen terhadap pengakuan hukum (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012:51-52).

c) Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Sila persatuan Indonesia (kebangsaan Indonesia) dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia merupakan negara kebangsaan. Bangsa yang memiliki kehendak untuk bersatu, memiliki persatuan perangai karena persatuan nasib, bangsa yang terikat pada tanah airnya. Bangsa yang akan tetap terjaga dari kemungkinan mempunyai sifat *chauvinistis*.

Persatuan berasal dari kata satu, yang berarti utuh tidak terpecah-pecah. Persatuan juga menyiratkan arti adanya keragaman, dalam pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan. Persatuan Indonesia dalam sila ketiga ini mencakup persatuan dalam arti ideologi, politik, ekonomi sosial budaya dan keamanan. Persatuan Indonesia ialah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia yang bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012:62-63).

d) Sila Keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan (mufakat atau demokrasi) dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia akan terus memelihara dan mengembangkan semangat bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam perwakilan. Bangsa Indonesia akan tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan demokrasi. Bangsa Indonesia akan memelihara serta mengembangkan kearifan dan kebijaksanaan dalam bermusyawarah. Kerakyatan berasal dari kata rakyat, yaitu sekelompok manusia yang berdiam dalam satu wilayah negara tertentu. Rakyat meliputi seluruh manusia itu, tidak dibedakan oleh

tugas (fungsi) dan profesi (jabatannya). Kerakyatan adalah asas yang baik serta tepat sekali jika dihungkan dengan maksud rakyat hidup dalam negara (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012:67-68).

e) Sila Kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (kesejahteraan) dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa seyogyanya tidak akan ada kemiskinan dalam Indonesia merdeka. Bangsa Indonesia bukan hanya memiliki demokrasi politik, tetapi juga demokrasi ekonomi. Indonesia harus memiliki keadilan politik dan keadilan ekonomi sekaligus. Indonesia harus memiliki kehidupan yang adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012:78-79).

Berdasarkan teori di atas, Pancasila memiliki fungsi sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia, Dasar negara, budaya bangsa, pandangan hidup, ideologi bangsa dan negara Indonesia. Rumusan lima nilai dasar sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

## **b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai hukum dasar merupakan hukum dasar tertulis dan tertinggi serta puncak dari seluruh peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Dasar 1945 mengatur 4 hal penting, yaitu: prinsip kedaulatan rakyat dan negara hukum, pembatasan kekuasaan organ-organ negara, mengatur hubungan antar lembaga-lembaga negara, mengatur hubungan kekuasaan antar Lembaga-lembaga negara dengan warga negara (Badan Sosialisasi MPR RI, 2017:25).

### 1) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 terdiri atas empat alinea, dan setiap alinea memiliki spesifikasi jikalau ditinjau berdasarkan isinya. Alinea pertama, kedua dan ketiga memuat segolongan pernyataan yang tidak memiliki hubungan kausal organis dengan pasal-pasalnyanya. Bagian tersebut memuat serangkaian pernyataan yang menjelaskan peristiwa yang mendahului terbentuknya negara Indonesia, adapun alinea keempat memuat dasar-dasar fundamental negara yaitu: tujuan negara, ketentuan UUD negara, bentuk negara dan dasar filsafat negara Pancasila. Oleh karena itu, alinea empat ini memiliki hubungan kausal organis dengan pasal-pasal UUD 1945, sehingga erat hubungannya dengan isi pasal-pasal UUD 1945 tersebut (Kaelan, 2012:77-78).

## 2) Sejarah perjalanan Undang-Undang 1945

UUD 1945 periode 18 Agustus 1945-27 Desember 1949, masa peralihan revolusi fisik belum tuntas, rongrongan penjajah tidak mengakui kemerdekaan Indonesia, praktek penyelenggaraan negara menggunakan sistem parlementer sedangkan UUD 1945 menggunakan sistem presidensial.

Konstitusi Republik Indonesia Serikat 1949 periode 27 Desember 1949-17 Agustus 1950, banyak negara bagian yang tidak tunduk kepada pemerintah federal, wibawa pemerintah berkurang, dari 16 negara bagian hanya 3 negara bagian yang tunduk: negara republik Indonesia, Indonesia timur dan negara sumatera timur.

UUD Sementara 1950 periode 17 Agustus 1950-5 Juli 1959, lembaga konstituante selama 2,5 tahun tidak dapat menyelesaikan tugasnya, rapat tidak memenuhi kuorum, situasi tanah air semakin genting, tanggal 5 Juli 1959 Presiden mengeluarkan Dekrit untuk kembali ke UUD 1945.

UUD 1945 periode 5 Juli 1959-Tahun 1999, dibagian konsideran disebutkan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai UUD 1945 dan merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut, menetapkan UUD 1945 berlaku lagi bagi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia terhitung mulai hari tanggal penetapan dekrit ini dan tidak berlakunya lagi UUDS 1950.



UUD 1945 hasil perubahan, tahap pertama tahun 1999 ditetapkan tanggal 19 Oktober 1999, tahap kedua tahun 2000 ditetapkan tanggal 18 Agustus 2000, tahap ketiga tahun 2001 ditetapkan tanggal 9 November 2001, tahap keempat tahun 2002 ditetapkan tanggal 10 Agustus 2002 (Badan Sosialisasi MPR RI, 2017:26).

### 3) Proses perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Adanya tuntutan reformasi yang menginginkan amandemen UUD 1945, penghapusan doktrin Dwi Fungsi ABRI, penegakan hukum dan pemberantasan korupsi, otonomi daerah, kebebasan pers, mewujudkan kehidupan demokrasi. Sebelum perubahan UUD 1945 terdiri dari Pembukaan, Batang Tubuh (16 bab, 37 pasal, 49 ayat, 4 pasal aturan peralihan, 2 ayat aturan tambahan), Penjelasan. Berikut latar belakang perubahan UUD 1945: kekuasaan tertinggi di tangan MPR, kekuasaan yang sangat besar pada presiden, pasal-pasal yang terlalu luwes sehingga dapat menimbulkan multitafsir, kewenangan pada presiden untuk mengatur hal-hal penting dengan undang-undang, rumusan UUD 1945 tentang semangat penyelenggara negara belum cukup didukung ketentuan konstitusi.

Tujuan perubahan yaitu menyempurnakan aturan dasar mengenai: tatanan negara, kedaulatan rakyat, HAM, pembagian kekuasaan, kesejahteraan sosial, eksistensi negara demokrasi dan negara hukum, hal-hal lain sesuai dengan perkembangan aspirasi dan kebutuhan

bangsa. Dasar yuridis dari perubahan UUD 1945: pasal 3 UUD 1945, pasal 37 UUD 1945, TAP MPR No.IX/MPR/1999, TAP MPR No.IX/MPR/2000, TAP MPR No.XI/MPR/2001. Ada beberapa kesepakatan dasar, ialah: tidak mengubah Pembukaan UUD 1945, tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mempertegas system presidensiil, penjelasan UUD 1945 yang memuat hal-hal normative akan dimasukkan ke dalam pasal-pasal, perubahan dilakukan dengan cara “adendum”.

Sidang MPR: sidang umum MPR 1999 tanggal 14-21 Oktober 1999, sidang tahunan MPR 2000 tanggal 7-18 Agustus 2000, sidang tahunan MPR 2001 tanggal 1-9 November 2001, sidang tahunan MPR 2002 tanggal 1-11 Agustus 2002. Hasil perubahan UUD 1945 terdiri dari: Pembukaan dan Pasal-pasal dengan 21 bab, 73 pasal, 170 ayat, 3 pasal aturan peralihan, 2 pasal aturan tambahan (Badan Sosialisasi MPR RI, 2017:27)

- 4) Bab Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
  - a) Bab I (Bentuk dan Kedaulatan)
  - b) Bab II (Majelis Permusyawaratan Rakyat)
  - c) Bab III (Kekuasaan Pemerintahan Negara)
  - d) Bab V (Kementerian Negara)
  - e) Bab VI (Pemerintahan Daerah)
  - f) Bab VII (Dewan Perwakilan Rakyat)
  - g) Bab VIIA (Dewan Perwakilan Daerah)

- h) Bab VIIB (Pemilihan Umum)
- i) Bab VIII (Hal Keuangan)
- j) Bab VIIIA (Badan Pemeriksa Keuangan)
- k) Bab IX (Kekuasaan Kehakiman)
- l) Bab IXA (Wilayah Negara)
- m) Bab X (Warga Negara dan Penduduk)
- n) Bab XI (Agama)
- o) Bab XII (Pertahanan dan Keamanan Negara)
- p) Bab XIII (Pendidikan dan Kebudayaan)
- q) Bab XIV (Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial)
- r) Bab XV (Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan)
- s) Bab XVI (Perubahan Undang-Undang Dasar 1945)
- t) Aturan Peralihan
- u) Aturan Tambahan (Badan Sosialisasi MPR RI, 2017:29-60).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia merupakan hukum dasar tertulis, konstitusi pemerintahan negara Republik Indonesia

### **c. Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Soepandji, Susilo (dalam Badan Sosialisasi MPR RI, 2012:174-175) menyatakan Negara Kesatuan Republik Indonesia itu adalah negara yang memiliki satu kesatuan teritori (sesuai dengan UNCLOS 1982) dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai pulau Rote, satu kesatuan bangsa Indonesia (Sumpah Pemuda 1928), satu kesatuan

kepemilikan sumber kekayaan alam yang peruntukannya sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat, satu kesatuan ideologi negara yaitu ideologi Pancasila, satu kesatuan politik nasional yang harus selalu berpihak pada kepentingan nasional (national interest), satu kesatuan perekonomian nasional yang harus selalu berpihak pada upaya mensejahterakan rakyat Indonesia, satu kesatuan budaya nasional yang memiliki jati diri Indonesia sebagai karakter nasional dan sistem pertahanan keamanan nasional yang khas menurut karakteristik Indonesia, itulah makna yang dalam dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dinyatakan dibagi atas bukan terdiri atas. Kalimat dibagi atas menunjukkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia tersebut adalah satu, setelah itu baru kemudian dibagi atas daerah-daerah, sehingga Negara Kesatuan tidak bias dipisahkan satu sama lain. Meskipun Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah dibagi, dia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan dimungkinkan untuk ditarik kembali apabila ada yang ingin mencoba memisahkan diri dari kesatuannya. Kalimat dibagi atas provinsi dan provinsi dibagi atas kabupaten dan kota adalah sebagai wujud pengukuhan dari pengakuan otonomi daerah yang diberikan pengakuan memiliki pemerintahan sendiri yakni pemerintahan daerah namun tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketentuan pasal ini merupakan *entry point* (pintu masuk atau sebagai dasar) pelaksanaan otonomi daerah dalam rangka mempererat kembali keutuhan daerah-daerah dalam wadah Negara

Kesatuan Republik Indonesia, sehingga tidak ada lagi perbedaan pendapat terhadap bentuk negara Indonesia sebagai negara kesatuan (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012:175-176).

Bangsa dan negara Indonesia terdiri atas berbagai macam unsur yang membentuknya yaitu suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan serta agama yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan. Oleh karena itu, negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila sebagai suatu negara kesatuan sebagaimana termuat dalam Pembukaan UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat. Ditegaskan kembali dalam pokok pikiran pertama "... bahwa negara Indonesia adalah negara persatuan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia". Hakikat negara kesatuan adalah negara yang merupakan suatu kesatuan dari unsur-unsur yang membentuknya, yaitu rakyat yang terdiri atas berbagai macam etnis suku bangsa, golongan, kebudayaan, serta agama. Wilayah yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang sekaligus juga memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, negara persatuan merupakan satu negara, satu rakyat, satu wilayah dan tidak terbagi-bagi misalnya seperti negara serikat, satu pemerintahan, satu tertib hukum nasional, satu Bahasa serta satu bangsa yaitu Indonesia (Kaelan, 2012:196-197).

Negara Indonesia bukanlah suatu negara sebagai hasil dari proses persatuan individu-individu karena persaingan bebas dan penindasan. Negara Indonesia merupakan suatu perwujudan kehidupan bersama suatu

bangsa yang tersusun atas berbagai elemen, yaitu etnis, suku, ras, golongan, budaya, kelompok, maupun agama. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa hakikat manusia menurut bangsa Indonesia adalah selain sebagai individu yang memiliki kebebasan, juga sebagai makhluk sosial (warga masyarakat) yang memiliki tanggungjawab (Kaelan, 2016:145).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 1 ayat 1 “Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan, yang berbentuk Republik”. Dengan adanya pengakuan masyarakat internasional mengenai batas laut territorial Indonesia hanya sepanjang 3 mil laut terhitung dari garis pantai pasang surut, maka tanggal 13 Desember 1957 pemerintah Indonesia mengeluarkan Deklarasi Djuanda yaitu penentuan batas laut 12 mil yang diukur dari garis-garis yang menghubungkan titik terluar pada pulau-pulau Negara Republik Indonesia akan ditentukan dengan Undang-Undang. Deklarasi djuanda menegaskan bahwa Indonesia merupakan satu kesatuan wilayah Nusantara. Laut bukan lagi sebagai pemisah, tetapi sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Prinsip ini kemudian ditegaskan melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 4/PRP/1960 tentang Perairan Indonesia (Badan Sosialisasi MPR RI, 2017:64).

Deklarasi djuanda, Indonesia menganut konsep negara kepulauan yang berciri Nusantara (archipelagic state). Konsep itu kemudian diakui dalam Konvensi Hukum Laut PBB 1982 (UNCLOS 1982 = United

Nations Convention on the Law of the Sea) yang ditandatangani di Montego Bay, Jamaika, tahun 1982). Indonesia meratifikasi UNCLOS 1982 tersebut dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985. Sejak itu dunia internasional mengakui Indonesia sebagai negara kepulauan. Berkat pandangan visioner deklarasi djuanda, bangsa Indonesia akhirnya memiliki tambahan wilayah seluas 2.000.000 kilo meter persegi, termasuk sumber daya alam yang dikandungnya (Badan Sosialisasi MPR RI, 2017:64).

Berdasarkan teori di atas, Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk negara. Bangsa dan negara Indonesia terdiri atas berbagai macam unsur yang membentuknya yaitu suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan serta agama yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan.

#### **d. Bhineka Tunggal Ika**

Hakikat makna bhineka tunggal ika yang memberi suatu pengertian bahwa meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang memiliki adat-istiadat, kebudayaan serta karakter yang berbeda-beda dan terdiri atas beribu-ribu kepulauan wilayah nusantara Indonesia, namun keseluruhannya adalah suatu persatuan yaitu persatuan bangsa dan negara Indonesia. Perbedaan itu merupakan suatu bawaan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, namun perbedaan itu untuk dipersatukan disintesakan dalam suatu sintesa yang positif dalam suatu negara kebersamaan, negara persatuan Indonesia, Notonegoro (dalam Kaelan, 2012:198).

Bhineka tunggal ika merupakan semboyan yang mengungkapkan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman. Walaupun terdiri atas berbagai suku yang beranekaragam budaya daerah, tetap satu bangsa Indonesia, memiliki bahasa dan tanah air yang sama, yaitu bahasa Indonesia dan tanah air Indonesia. Begitu juga bendera kebangsaan merah putih sebagai lambang identitas bangsa dan bersatu padu di bawah falsafah serta dasar negara Pancasila. Bangsa Indonesia harus bersatu padu agar menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Untuk dapat bersatu harus memiliki pedoman yang dapat menyeragamkan pandangan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, pedoman tersebut yaitu Pancasila (Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, 2012:201).

Bhineka tunggal ika adalah berbeda-beda tetapi satu jua. Bhineka tunggal ika oleh pendiri bangsa diberikan penafsiran baru karena dinilai relevan dengan keperluan strategis bangsa Indonesia, yang memiliki makna, walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, budaya, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan sebangsa dan setanah air. Bangsa yang majemuk memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, mempunyai suku bangsa yang beragam, mempunyai agama yang berbeda, warna kulit bermacam-macam, adat istiadat dan banyak lagi perbedaan lainnya. Sumpah pemuda yang menjadikan ikrar untuk bersatu padu mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, membangun bangsa Indonesia yang



bersatu dengan semboyan bhineka tunggal ika yang mengungkapkan rasa persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman. Semboyan bhineka tunggal ika adalah perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan (pegangan hidup), inti dari suatu usaha dan sebagainya, slogan, moto (Badan Sosialisasi MPR RI, 2017:66-67).

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan negara yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu, meskipun terdapat beranekaragam agama, suku, budaya, ras, dan lain-lain yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia tetapi tujuan negara Indonesia satu yaitu yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea 4.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Untuk memperkuat topik yang diangkat dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan ini, ditinjau dari beberapa aspek diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Anantia Wulandari, Skripsi, (2017)* dengan judul “Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Karya Tulis Ilmiah (KTI) Bidang IPS di MTS Negeri Batu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program kegiatan ekstrakurikuler KTI bidang IPS, penerapan pembinaan serta evaluasi kegiatan ekstrakurikuler KTI bidang IPS di MTS Negeri Batu. Penelitian ini menunjukkan bahwa program kegiatan ekstrakurikuler KTI bidang IPS merupakan kegiatan yang cukup menonjol, kegiatan ini disuguhkan agar siswa dapat mengembangkan

potensi di bidang akademik dan non akademik dalam hal menulis dan penelitian, penerapan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler KTI bidang IPS meliputi: kondisi kegiatan sudah berjalan dengan baik terlihat dari antusias siswa, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan seminggu dua kali yang didalamnya terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, tujuan kegiatan ekstrakurikuler KTI bidang IPS untuk mengenalkan tentang menulis dan penelitian, menumbuhkan rasa ingin tahu dan berusaha membawa nama baik madrasah baik tingkat Kota, Provinsi maupun Nasional. Adapun faktor pendorong yaitu motivasi dalam diri siswa, dukungan orangtua dan antusiasme siswa serta faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu dan sarana prasarana, penanggulangan faktor penghambat yaitu dengan adanya madrasah riset dan penambahan alokasi waktu. Evaluasi pembinaan kegiatan ekstrakurikuler KTI bidang IPS di MTS Negeri Batu dilakukan secara bersama-sama apa yang masih kurang, apa yang dibutuhkan serta melakukan evaluasi dengan cara tanya jawab dengan siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang” memiliki fokus penelitian pada pembinaan tim LCC Empat Pilar, alasan dilakukan pembinaan tim LCC Empat Pilar, faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan tim LCC Empat Pilar.

2. *Rakhmat Riyadi Tri Wibowo, Skripsi, (2015)* dengan judul “Manajemen Pembinaan Kesiswaan melalui OSIS di SMA Negeri 1 Cilacap”. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembinaan kesiswaan dalam

pengelolaan kinerja OSIS SMA Negeri 1 Cilacap terlaksana dalam proses/fungsi manajemen yang terdiri atas: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembinaan kesiswan melalui OSIS di SMA Negeri 1 Cilacap dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tiga kegiatan yang dilaksanakan SMA Negeri 1 Cilacap yaitu kegiatan MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik), CMB (Cresta Mandala Bhakti) dan WPA (Wisuda dan Purna Widya Adhitama) dapat diketahui bahwa *planning, organizing, actuating* dan *controlling* dapat dikatakan sudah sesuai dengan AD/ART organisasi OSIS SMA Negeri 1 Cilacap dan diimplementasikan dengan baik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang” memiliki fokus penelitian pada pembinaan tim LCC Empat Pilar, alasan dilakukan pembinaan tim LCC Empat Pilar, faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan tim LCC Empat Pilar.

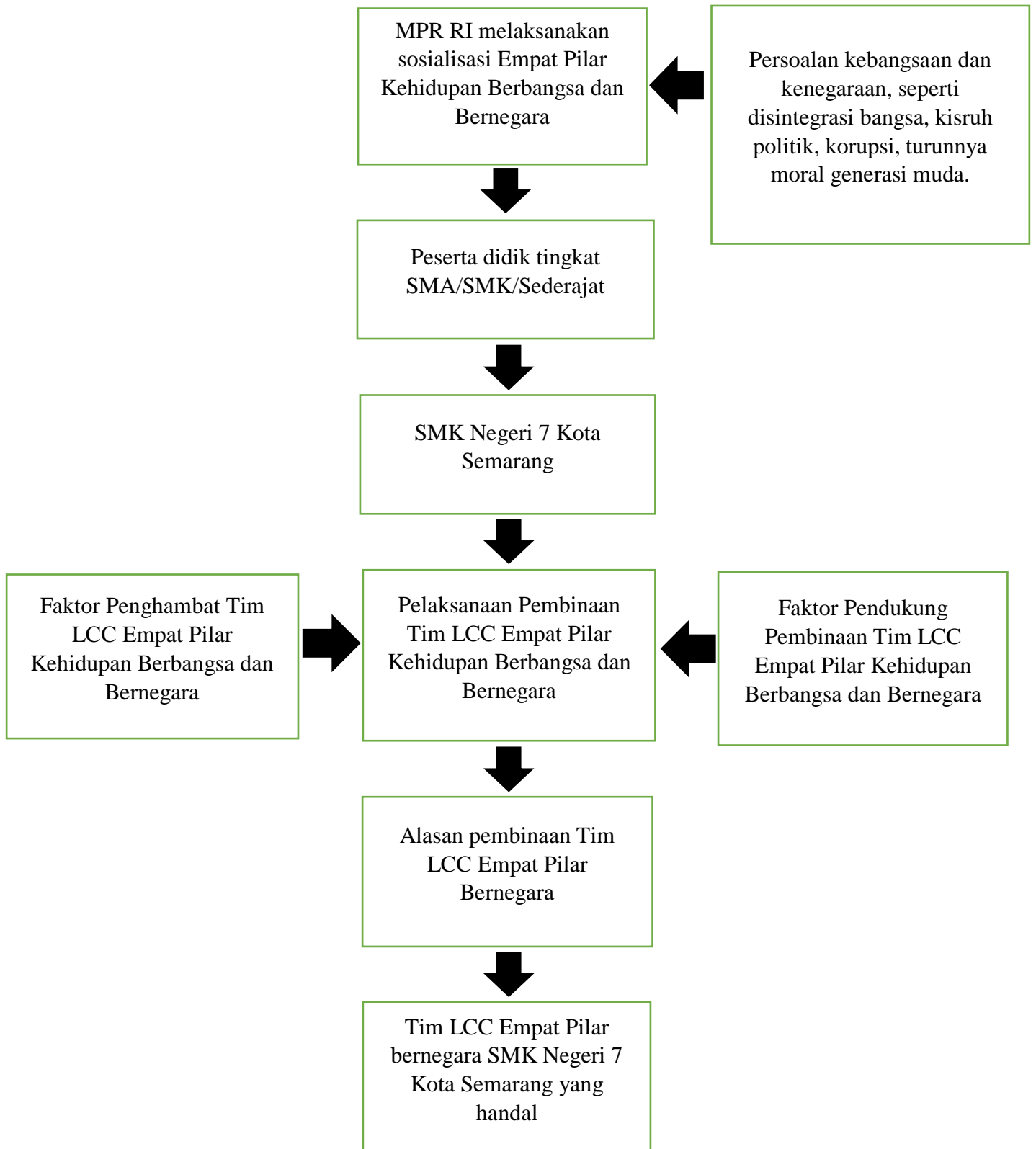
3. Khoirum Nur Kartika Listiyani, Skripsi, (2010) dengan judul “Manajemen Pembinaan Peserta Didik di SMP Negeri 3 Ceper Kabupaten Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hambatan-hambatan dalam pembinaan peserta didik serta upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik di SMK Negeri 3 Ceper Kabupaten Klaten. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembinaan peserta didik di SMK Negeri 3 Ceper dilakukan

setiap awal tahun pelajaran baru yaitu dengan mengadakan rapat perencanaan kegiatan pembinaan peserta didik yang menghasilkan program kerja pembinaan peserta didik di sekolah yang meliputi kegiatan OSIS, kegiatan ekstrakurikuler dan layanan BK, pelaksanaan pembinaan peserta didik masih ada kegiatan yang tidak terlaksana antara lain kegiatan OSIS meliputi kesenian dan majalah dinding, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan PMR dikarenakan kurangnya fasilitas dan pembina kegiatan, evaluasi pembinaan yaitu menilai proses dan hasil pelaksanaan pembinaan di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah setiap akhir tahun pelajaran. Hambatan dalam melaksanakan pembinaan meliputi kurangnya personil, fasilitas serta perhatian dari peserta didik, upaya untuk mengatasinya yaitu dengan mengoptimalkan personil, fasilitas yang ada dan pengarahan dari coordinator serta guru dalam mengatasi peserta didik yang kurang perhatian. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang” memiliki fokus penelitian pada pembinaan tim LCC Empat Pilar, alasan dilakukan pembinaan tim LCC Empat Pilar, faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan tim LCC Empat Pilar.

### **C. Kerangka Berpikir**

Adanya persoalan kebangsaan dan kenegaraan, seperti disintegrasi bangsa, kisruh politik, korupsi dan turunnya moral generasi muda. MPR RI (2017:3) mengungkapkan tantangan kebangsaan antara lain masih lemahnya penghayatan

dan pengamalan agama serta munculnya pemahaman terhadap ajaran agama yang keliru dan sempit, pengabaian terhadap kepentingan daerah serta timbulnya fanatisme kedaerahan, kurang berkembangnya pemahaman dan penghargaan atas kebhinekaan dan kemajemukan, kurangnya keteladanan dalam sikap dan perilaku sebagai pemimpin dan tokoh bangsa, tidak berjalannya penegakan hukum secara optimal, pengaruh globalisasi kehidupan yang semakin meluas dan persaingan antar bangsa yang semakin tajam serta makin kuatnya intensitas intervensi kekuatan global dalam perumusan kebijakan nasional. MPR RI sebagai lembaga negara yang memiliki tugas memasyarakatkan ketetapan MPR, memasyarakatkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika. MPR RI memberikan sosialisasi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara kepada generasi muda dalam hal ini adalah peserta didik tingkat SMA/SMK/Sederajat melalui Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar, SMK Negeri 7 Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang mengikuti Lomba Cerdas Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembinaan Tim LCC Empat Pilar, apa saja faktor penghambat dan pendukung pembinaan Tim LCC Empat Pilar, alasan dilakukannya pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang untuk menjadi Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara SMK Negeri 7 Kota Semarang yang handal. Berikut bagan kerangka berpikir penelitian ini:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang melalui ekstrakurikuler KCCD sebagai kegiatan yang terprogram, diawali dengan rekrutmen dan seleksi anggota baru yang melalui beberapa tahapan untuk menjadi Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik seperti pada pembelajaran mata pelajaran PPKn tetapi tempat pembinaan dibebaskan. Proses pembinaan dilalui dengan perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada proses pembinaan ada beberapa hal yang diajarkan seperti model penguasaan materi, pembagian waktu, bekerjasama dalam sebuah Tim, penguatan mental terhadap Tim.
2. Alasan pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang adalah memiliki tujuan yaitu meningkatkan kualitas peserta didik, mengaktivitaskan peserta didik dalam sebuah kegiatan untuk membentuk karakter, memudahkan dalam memilih peserta didik yang akan mewakili sekolah sebagai kesiapan dalam perlombaan dan menampung peserta didik yang berpotensi. Dukungan dan

motivasi kepada Tim, baik dari dalam sekolah maupun luar sekolah sebagai dasar pelaksanaan pembinaan, adanya apresiasi melalui media setelah upacara hari senin serta harapan kepada Tim untuk dapat berkontribusi bagi diri sendiri dan lingkungan sehingga dapat mensosialisasikan materi (Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai konstitusi negara serta ketetapan MPR, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk negara dan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara) kepada peserta didik lain menjadi alasan pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

3. Faktor penghambat pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang yaitu; (1) keterbatasan sarana prasana pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara berupa tidak ada tempat khusus pembinaan karena jumlah peserta didik yang banyak dengan status Sekolah Teknik Menengah Pembangunan yang membutuhkan banyak ruangan untuk praktik, dan (2) keterbatasan dana untuk mengundang narasumber dari luar dalam pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.
4. Faktor pendukung pembinaan Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di SMK Negeri 7 Kota Semarang yaitu; (1) antusiasme peserta didik yang mengorbankan waktu untuk berlatih pada hari libur sekolah , dan (2) *support* seluruh warga SMK Negeri 7 Kota Semarang yang baik dengan memberikan keterbukaan untuk berlatih ketika jam pembelajaran dan memberikan semangat sebagai bentuk motivasi.



## **B. Saran**

### 1. Bagi Sekolah

Budaya lingkungan yang baik menjadi faktor pendukung, namun adanya temuan keterbatasan sarana prasarana berupa tidak ada tempat khusus pembinaan dan keterbatasan dana untuk mengundang narasumber dari luar, maka sekolah tetap mempertahankan budaya lingkungan yang baik sebagai *support* pembinaan dan membentuk Tim LCC Empat Pilar yang handal serta dapat memfasilitasi tempat khusus dan memberikan dana tambahan sebagai penunjang pembinaan Tim LCC Empat Pilar.

### 2. Bagi Pembina Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Adanya temuan pembina yang memiliki jam terbang tinggi karena kesibukan mengajar dan membina ekstrakurikuler lain seperti OSIS dan MPK sehingga tidak dapat mendampingi kepada Tim ketika berlatih secara lebih intens, maka pembina dapat membentuk *team work* pembina untuk dapat selalu mendampingi anggota Tim ketika pembinaan berlangsung.

### 3. Bagi Anggota Tim LCC Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Adanya temuan anggota Tim yang masih tidak berangkat latihan, maka Anggota Tim harus selalu meningkatkan semangatnya dan mengikuti proses pembinaan dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan prestasi yang baik dan dapat mensosialisasikan materi (Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta ketetapan MPR, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika) yang didapatkan dari pembinaan tersebut kepada seluruh peserta didik yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agung, Iskandar. 2012. *Strategi Mengembangkan Orgsnisasi Pembelajar Di Sekolah*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, Kartika Sari. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.
- Hicks, Herbert G., dan Gullet, G Ray. 1987. *Organisasi Teori dan Tingkah Laku*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kaelan. 2012. *Problema Epistemologis Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta: Paradigma.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaswan. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Keunggulan Bersaing Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mangunhardjana, A. 1989. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MPR RI. 2017. *Bahan Tayang Materi Sosialisasi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretarian Jenderal MPR RI.
- Musfiqon., dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Narmoatmojo, Winarno. 2014. *Seri Pendidikan Politik Buku I: Pancasila & UUD NRI 1945*. Yogyakarta: Ombak.

- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumu Aksara.
- Soegito, dkk. 2011. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujito, Arie. 2012. *Pendangkalan Politik*. Yogyakarta: IRE.
- Sutarto. 2015. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syarif. 1991. *Teknik Manajemen Latihan dan Pembinaan*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, Suparno Eko. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

### **Peraturan Perundang-undangan**

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 Jo. Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2014 tentang MPR, DPD, DPRD, dan DPD.

### **Internet**

- [Http://kesiswaan-stemba.blogspot.com/2014/03/tim-lcc-4-pilar-kehidupan-berbangsa-dan.html](http://kesiswaan-stemba.blogspot.com/2014/03/tim-lcc-4-pilar-kehidupan-berbangsa-dan.html)).
- [Http://mpr.go.id/posts/hnw-sosialisasi-empat-pilar-mpr-lahirkan-banyak-hafiz-hafizah-konstitusi](http://mpr.go.id/posts/hnw-sosialisasi-empat-pilar-mpr-lahirkan-banyak-hafiz-hafizah-konstitusi)
- [Https://nasional.tempo.co/read/1134082/sosialisasi-empat-pilar-mpr-dengan-wayang-kulit](https://nasional.tempo.co/read/1134082/sosialisasi-empat-pilar-mpr-dengan-wayang-kulit)

Panduan Lomba Cerdas Cermat Empat Pilar Kebangsaan Tingkat Provinsi Banten Tahun 2015.

Panduan Seleksi Tingkat Provinsi Cerdas Cermat Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Se-Indonesia Tahun 2014.

### **Skripsi**

Beny. 2016. 'Pembinaan Karakter Kebangsaan Anggota Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa Pemuda Pancasila'. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kurniati. 2015. 'Efektivitas Metode *Expert Group* dan Model Lomba Cerdas Cermat (LCC) Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Siswa Kelas XI MAN Kendal'. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

### **Jurnal**

Gea, Antonius Atosokhi. 2014. *Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien*. Vol 5 No 2. Hal. 777-789.

Hanum, Latifa., et al.. *Hubungan Antara Harapan Orang Tua dan Keyakinan Diri dengan Stress Akademik Siswa Kelas Unggulan*.

Kusrini, Woro., dan Prihartanti, Nanik. 2014. *Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Boyolali*. Vol. 15 No 2. Hal. 131-140.

Megasari, Rika. 2014. *Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi*. Vol 2 No 1. Hal. 637-831.

MPR RI. 2014. *Kinerja MPR RI Masa Jabatan Tahun 2009-2014*. Edisi No.9.

Ningsih, Harni. 2016. *Pengaruh Motivasi dan Komunikasi Fasilitator Pendamping Kecamatan Terhadap Kinerja Pengurus BUMDes Timur Sejahtera Desa Ujungbatu Timur*.

Padmo, Dewi., dan Julaeha, Siti. 2007. *Tingkat Kepedulian dan Self Efficacy Mahasiswa Universitas Terbuka terhadap E-Learning*. Vol 8 No 1. Hal. 40-53.

Ramadhan, M. Agphin. 2015. *Pengembangan Sumber Dana Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Vol 5 No 3. Hal. 340-351.

Sutrikanti, Nidia, dkk. 2018. *Implementasi Pendukung Keputusan dalam Pemilihan Calon Peserta Cerdas Cermat Tingkat SMA Menerapkan Metode VIKOR*. Vol 5 No 2.